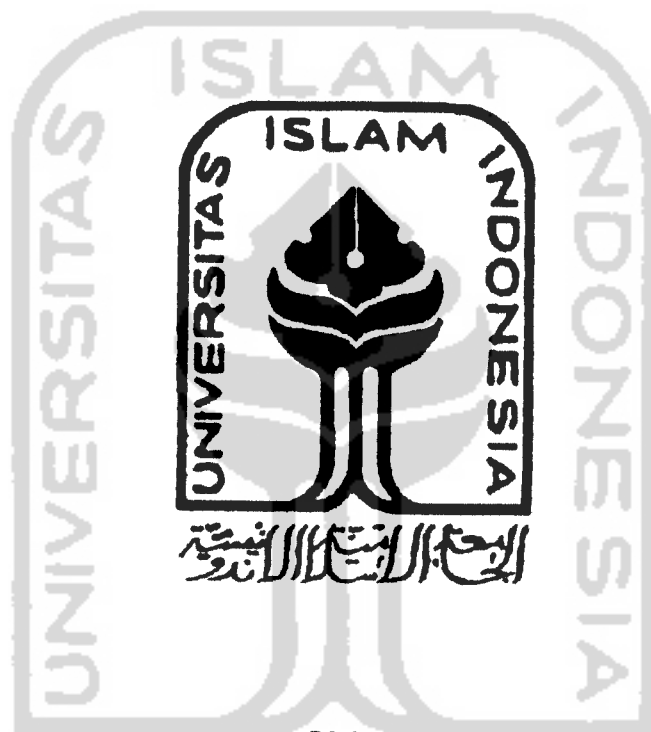


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERMINTAAN KREDIT SEKTOR INDUSTRI PADA BANK UMUM
DI INDONESIA TAHUN 1989 – 2004.**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Parlina Rahayu Ningsih
Nomor Mahasiswa : 02313100
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2006

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit

Sektor Industri Pada Bank Umum Di Indonesia

Tahun 1989 – 2004

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Parlina RahayuNingsih
Nomor Mahasiswa : 02313100
Program studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sangsi peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 7 September 2006
Penulis,

Parlina RahayuNingsih

PENGESAHAN

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit
Sektor Industri Pada Bank Umum Di Indonesia
Tahun 1989 – 2004**



Oleh :

Nama	: Parlina RahayuNingsih
Nomor Mahasiswa	: 02313100
Program studi	: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 8 September 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing

Dra. Indah Susantun, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Sektor Industri Pada
Bank Umum Di Indonesia Tahun 1989 - 2004**

Disusun Oleh: PARLINA RAHAYUNINGSIH
Nomor mahasiswa: 02313100

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 13 Oktober 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Indah Susantun, M.Si

Penguji I : Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D

Penguji II : Dra. Ari Rudatin, M.Si



Kalamanan Persembahan

Kupersembahkan karya kecil ini kepada.....

- ♥ *ALLAH SWT, sebagai bentuk pengabdian
seorang hamba kepada Tuhannya.*
- ♥ *Nabi MUHAMMAD SAW, sebagai junjunganNya.*
- ♥ *Bapak dan Ibu ku yang sangat aku sayangi*
- ♥ *Adek ku tersayang Teguh*
- ♥ *Imam Kehidupanku kelak,....*

Bismillahirrahmanirakhim

Assalamualaikum wr. wb...

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmad, hidayah serta inayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syaratmencapai gelar Sarjana S1 pada jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Adapun skripsi ini berjudul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemintaan Kredit Sektor Industri Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 1989 – 2004”.

Dalam proses penyusunan, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Indah Susantun, Msi selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan ketelitian telah memberi saran, nasehat serta bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu dosen FE UII yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama kuliah dan juga petugas perpustakaan referensi. pak suradi makasih bantuannya.
3. Keluarga tercinta **Bapak dan Ibu(my inspiration)** , terima kasih doa, bimbingan dan dukungannya agar anakmu ini jadi manusia yang berguna serta kasih sayang yang tiada henti sampai akhir masa. Serta adekku Teguh dan keluarga dirumah.

4. Aspuri Asoka, made, titut, fitri, m'sari, yessi, ipit, cici, , ayu, maya, k'ipat, m'susi, desi "*bakwan*"(teman baruku yang jd inspirasiku), m'ika, m'wayan, rina n pipit, caca, yuyun, niki, femi, fani, putri, novi , tere, daniella n mimi.aku sayang kalian. Mas tino+mbak tarmi=cindy"ndut".
5. Azwar Adriansyah Labado, thx atas semuanya,
6. Teman-teman IESP'02, sita, febri, indra, evel, Ratih, eko, m'eri, Norma(tengkyu dah mau bantuin). Dan anak EP'02 semuanya.
7. Teman KKN angkatan 30 unit 67, m'aggie, m'beti, m'dwi,m'yudan, Yuli, Pindi, Afri, Afi, Dedi, Prima (semoga pertemanan kita abadi).
8. KGFC ngw, nita,dinung, putri n nurul (semoga kita akan terus seperti saudara). Bagus, Danang, Ratna, nisa, aristina, windi, tholet,.
9. Sobatku tersayang Nina ndut (iloveu),m'ali, bams, ela, bariuzt, dE_alle.
10. Seluruh pihak yang membantu penulisan skripsi ini

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada sehingga tidak menutup kemungkinan skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini memberikan secuil manfaat dan lautan ilmu Allah SWT yang maha luas kepada siapa saja yang mau bertafakur.

Yogyakarta, 7 September 2006

(Parlina Rahayu Ningsih)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Kata Pengantar.....	v
Halaman Daftar Isi.....	vii
Halaman Daftar Tabel.....	xii
Halaman Daftar Gambar.....	xiii
Halaman Daftar Lampiran.....	xiv
Halaman Abstraksi.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Penulisan.....	8
 BAB II GAMBARAN UMUM PERMINTAAN KREDIT SEKTOR	
INDUSTRI BANK UMUM DI INDONESIA.....	10

2.1. Perkembangan Bank Umum di Indonesia.....	10
2.2. Perkembangan Kredit Sektor Industri di Indonesia.....	11
2.3. Perkembangan PDB Industri riil di Indonesia.....	14
2.4. Perkembangan Suku Bunga Kredit riil.....	18
2.5. Perkembangan Industri di Indonesia.....	21
2.6. Perkembangan Inflasi di Indonesia.....	25
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	28
3.1. Nazula Eva Nuriyana (2001).....	28
3.2. Agus Tri Basuki (2001).....	31
3.2. Endah Rahayuningsih (2002).....	34
3.3. Udriyani bunga Maya Sari (2004).....	35
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	36
4.1. Landasan Teori	36
4.1.1. Pengertian Permintaan.....	36
4.1.2. Permintaan Uang.....	37
4.1.2.1. Permintaan Uang menurut Teori Klasik.....	37
4.1.2.2. Permintaan Uang menurut Teori Keynes.....	39
4.1.2.3. Permintaan Uang menurut Teori Kuantitas Modern.....	40
4.1.3. Kredit.....	41
4.1.3.1. Pengertian Kredit.....	41
4.1.3.2. Falsafah Kredit.....	41

4.1.3.3. Manfaat Kredit.....	43
4.1.3.4. Prinsip-prinsip Pemberian Kredit.....	44
4.1.4. Teori Tingkat Suku Bunga.....	45
4.1.4.1. Teori Klasik.....	45
4.1.4.2. Teori Keynes.....	46
4.1.4.3. Tingkat Bunga Nominal.....	46
4.1.4.4. Tingkat Bunga Riil.....	47
4.1.5. Pengertian Bank.....	49
4.1.6. Pengertian Industri.....	49
4.1.7. PDB.....	51
4.1.7.1. PDB Industri Nominal.....	52
4.1.7.2. PDB Industri Riil.....	53
4.1.8. Pengertian Inflasi.....	53
4.1.8.1. Jenis Inflasi menurut Sifatnya.....	53
4.1.8.2. Inflasi menurut Sebabnya.....	54
4.1.8.3. Efek Inflasi.....	57
4.2. Hubungan antara variabel bebas dengan permintaan kredit sektor industri.....	58
4.2.1. Hubungan antara PDB riil dengan permintaan kredit sektor industri.....	58
4.2.2. Hubungan antara suku bunga riil dengan permintaan kredit sektor industri.....	59
4.2.3. Hubungan antara jumlah industri dengan permintaan	

kredit sektor industri.....	60
4.2.4. Hubungan antara inflasi dengan permintaan kredit sektor industri.....	61
4.3. Hipotesis Penelitian.....	63
BAB V METODE PENELITIAN.....	64
5.1. Jenis dan Sumber Data.....	64
5.2. Metode Analisis Data.....	64
5.2.1. Metode Kualitatif	64
5.2.2. Metode Kuantitatif.....	64
5.3. Pemilihan Model Regresi.....	65
5.4. Analisis Data.....	67
5.4.1. Uji Statistik	67
5.4.1.1. Uji t-Statistik.....	67
5.4.1.2. Uji F-statistik.....	69
5.4.1.3. Koefisien Determinasi Berganda (R^2).....	69
5.4.2. Uji Asumsi Klasik.....	70
5.4.2.1. Uji Autokorelasi.....	70
5.4.2.2. Uji Multikolinieritas.....	71
5.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	72
BAB VI ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	74
6.1. Deskripsi Data.....	74

6.2. Pemilihan Model Regresi.....	75
6.3. Analisis Data.....	79
6.3.1. Koefisien Determinasi (R^2).....	80
6.3.2. Uji Serempak (F-stat).....	80
6.3.3. Uji t-stat.....	82
6.3.3.1. Pengujian Satu Sisi Parameter β_1	83
6.3.3.2. Pengujian Satu Sisi Parameter β_2	85
6.3.3.3. Pengujian Satu Sisi Parameter β_3	86
6.3.3.4. Pengujian Satu Sisi Parameter β_4	88
6.3.4. Pengujian Asumsi Klasik.....	89
6.3.4.1. Pengujian Multikolineritas.....	89
6.3.4.2. Pengujian Autokorelasi.....	90
6.3.4.3. Pengujian Heteroskedastisitas.....	92
6.4. Interpretasi Koefisien Hasil Regresi.....	93
BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	97
7.1. Simpulan.....	97
7.2. Implikasi.....	99

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. PDB atas Dasar Harga Konstan 1993 menurut lapangan usaha.....	3
2.1. Posisi Kredit dari Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi.....	12
2.2. Perkembangan Posisi Kredit Perbankan.....	13
2.3. Laju Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha.....	17
2.4. Perkembangan Suku Bunga Kredit.....	20
2.5. Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Dalam Industri Manufaktur.....	25
2.6. Laju Inflasi	27
4.1. Penggolongan industri besar dan sedang.....	51
6.1. Hasil Estimasi Regresi.....	79
6.2. Hasil Uji-t.....	83
6.3. Hasil Pengujian Multikolineritas.....	90
6.4. Uji Statistik Durbin-Watson d.....	91
6.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Kurva Demand Pull Inflation.....	54
4.2. Kurva Cost Push Inflation.....	56
6.1. Pengujian F-stat.....	81
6.2. Pengujian Satu Sisi Parameter β_1	84
6.3. Pengujian Satu Sisi Parameter β_2	86
6.4. Pengujian Satu Sisi Parameter β_3	87
6.5. Pengujian Satu Sisi Parameter β_4	89
6.6. Statistik Durbin-Watson d.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data Penelitian.....	96
II. Hasil Regresi	97
III. Uji Multikolineritas.....	98
IV. Uji Heteroskedastisitas.....	101
V. Uji MWD.....	102



ABSTRAKSI

Sektor industri merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam rencana pembangunan di negara sedang berkembang, sektor industri selalu mendapatkan prioritas yang utama dan sektor industri ini merupakan penyumbang terbesar pendapatan nasional di Indonesia. Dengan demikian jelaslah sudah bahwa sektor industri memegang peranan yang paling strategis dalam pembangunan ekonomi di masa mendatang. Semua jenis-jenis industri diarahkan dapat menopang misi pembangunan industri yang telah ditetapkan, selain itu peluang relokasi industri dari negara maju harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai upaya percepatan pencapaian sasaran pertumbuhan industri yang telah ditargetkan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian secara deskriptif dan kuantitatif dengan alat analisis Regresi Linier. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variable independen yang dalam hal ini adalah besarnya permintaan kredit sektor industri dan variabel dependennya yaitu PDB riil, suku bunga kredit riil, jumlah industri besar dan sedang dan Inflasi.

Dari analisis yang dilakukan bahwa secara bersama-sama variabel PDB riil, suku bunga kredit riil, jumlah industri besar dan sedang dan inflasi mempengaruhi permintaan kredit sektor industri. Hasil dari pengujian secara individu menyatakan bahwa variabel PDB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor industri, suku bunga kredit riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor industri, jumlah industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor industri dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor industri.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara berkembang. Dalam proses pembangunan di Indonesia pemerintah sebagai lembaga masyarakat melalui kebijakannya melakukan strategi pembangunan untuk mendorong tercapainya tujuan pembangunan yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan jangka panjang menitikberatkan pada pembangunan ekonomi. Tujuan utama dari usaha – usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan setinggi – tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Mudrajat Kuncoro, 2004:127)

Saat ini Indonesia telah memasuki tahun kedua Repelita VI dalam PJP II. Periode awal ini merupakan momentum yang sangat penting dan sangat menentukan bagi keberhasilan pembangunan pada tahap-tahap pembangunan berikutnya. Titik berat pembangunan dalam PJP II diletakkan pada bidang ekonomi, yang merupakan penggerak utama pembangunan seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan didorong secara saling memperkuat, saling terkait dan terpadu dengan pembangunan bidang-bidang lainnya. Prioritas pembangunan ditekankan pada sektor-sektor di bidang ekonomi dengan industri sebagai lokomotif penggeraknya. Selain itu akan dijalin

keterkaitan yang kokoh antara sektor industri dengan sektor pertanian yang tangguh serta bidang pembangunan lainnya.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang menggunakan tahun dasar 1993, dimana sektor industri merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ini. Dengan demikian jelaslah sudah bahwa sektor industri memegang peranan yang paling strategis dalam pembangunan ekonomi di masa mendatang. Semua jenis-jenis industri diarahkan dapat menopang misi pembangunan industri yang telah ditetapkan, selain itu peluang relokasi industri dari negara maju harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai upaya percepatan pencapaian sasaran pertumbuhan industri yang telah ditargetkan.

Dalam laporan bank dunia (1993) yang berjudul *Industrial Policy-Shifting Into High Gear* menyimpulkan masalah struktural dalam industri Indonesia. Pertama, tingginya tingkat konsentrasi dalam perekonomian dan banyaknya monopoli, baik yang terselubung maupun terang-terangan, pada pasar yang diproteksi. Kedua, dominasi kelompok bisnis pemburu rente (*Rent-Seeking*) ternyata belum memanfaatkan keunggulan mereka dalam skala produksi dan kekuatan finansial untuk bersaing dipasar global. Ketiga, lemahnya hubungan intra-industri, sebagaimana ditunjukkan oleh minimnya perusahaan yang bersifat spesialis yang mampu menghubungkan klien bisnisnya yang berjumlah besar secara efisien. Keempat, struktur industri indonesia terbukti masih langka, dengan minimnya sektor industri menengah. Kelima, masih kakunya BUMN sebagai pemasok input maupun sebagai pendorong kemajuan teknologi. Keenam, investor asing masih cenderung pada orientasi pasar domestik (*Inward-Oriented*) dan

sasaran usahanya sebagian besar masih pada pasar yang diproteksi (Mudrajat Kuncoro dan Widjayanto Kusuma Hadi, 2001 : 33-52).

Di Indonesia PDB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian. Sektor industri merupakan unggulan dalam penerimaan PDB terbesar. Dalam hal ini industri besar dan sedang memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia khususnya sektor industri pengolahan.

Tabel 1.1
PDB Atas Dasar Harga Konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha (Miliar rupiah)

No	Lapangan usaha	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	66208,9	67318,5	68669,7	70374,4
2	Pertambangan dan Penggalian	38896,4	39401,3	40404,8	40590,8
3	Industri Pengolahan	104986,9	108272,3	111982,5	115900,7
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	6574,8	7111,9	7538,4	8052,2
5	Bangunan	23278,7	24308,2	25488,4	27196,2
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	63498,3	65824,6	68333,3	70891,3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	29072,1	31338,9	33855,1	37475,5
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	27449,4	28932,3	30590,8	32512,5
9	Jasa-Jasa	38051,5	39245,4	40080,1	41459,9

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, 2003

Secara garis besar strategi pembangunan industri pada Repelita VI bertumpu pada: (1) pembangunan industri berspektrum luas yang berorientasi pada pasar internasional, baik industri padat sumberdaya alam dengan memanfaatkan teknologi yang makin maju, industri padat karya yang makin padat keterampilan, maupun industri padat teknologi; (2) pembangunan industri dengan mempercepat penguasaan teknologi dalam rangka memantapkan basis

industrialisasi untuk menghasilkan produk-produk industri unggulan; (3) pembangunan industri bertumpu pada mekanisme pasar dengan dunia usaha sebagai pemeran utamanya; (4) pembangunan industri yang mengutamakan tercapainya pertumbuhan bersamaan dengan pemerataan dengan memberikan prioritas pada berbagai industri yang mampu tumbuh dengan cepat dan meningkatkan peran serta masyarakat secara luas dan produktif (Rahardi Ramelan, 1995).

Dalam rangka kebijaksanaan pembangunan nasional secara keseluruhan, disamping meningkatkan peranan, kuantitas serta kualitas sumber daya manusia, langkah penting lainnya adalah dengan memobilisasi dana pembangunan melalui peningkatan modal, antara lain melalui upaya pemberian kredit kepada para pengusaha yang bergerak disektor industri yang dibutuhkan bagi setiap satuan peningkatan produksi yang disasarkan di dalam lapangan-lapangan usaha yang memperoleh prioritas secara makro.

Untuk mencapai pertumbuhan sektor industri yang memadai diperlukan sarana dan prasarana penunjang agar kebijakan pemerintah dalam bidang moneter yang diimplementasikan oleh Bank Indonesia mampu diterapkan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Disinilah peran dan fungsi perbankan diperlukan sebagai perantara dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang ada di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan pembangunan nasional yaitu meningkatkan pemerataan,

pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat banyak.

Berdasarkan fungsi dan tujuan perbankan di atas, maka Bank umum memberikan berbagai macam kredit, baik untuk perorangan maupun dunia usaha. Hal ini dilakukan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan iklim usaha sektor industri yang dalam jangka panjang diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan kondisi ekonomi makro diatas maka penulis mengambil penelitian yang berjudul ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KREDIT SEKTOR INDUSTRI PADA BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 1989 – 2004.

1.2. Rumusan Masalah

1. apakah PDB industri riil berpengaruh terhadap besarnya permintaan kredit sektor industri pada bank umum di Indonesia?
2. apakah suku bunga kredit riil berpengaruh terhadap besarnya permintaan kredit sektor industri pada bank umum di Indonesia?
3. apakah jumlah industri berpengaruh terhadap besarnya permintaan kredit sektor industri pada bank umum di Indonesia?
4. apakah inflasi berpengaruh terhadap besarnya permintaan kredit sektor industri pada bank umum di Indonesia?

5. apakah PDB industri riil, suku bunga kredit riil, jumlah industri dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi permintaan sektor industri pada bank umum di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. untuk menganalisis pengaruh PDB industri riil terhadap permintaan kredit sektor industri pada bank umum di Indonesia?
2. untuk menganalisis pengaruh suku bunga kredit riil terhadap permintaan kredit sektor industri pada bank umum di Indonesia?
3. untuk menganalisis pengaruh jumlah industri terhadap permintaan kredit sektor industri pada bank umum di Indonesia?
4. untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap permintaan kredit sektor industri pada bank umum di Indonesia?
5. untuk menganalisis secara bersama-sama pengaruh PDB industri riil, suku bunga kredit riil, jumlah industri dan inflasi terhadap permintaan kredit sektor industri pada bank umum di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Hasil studi ini dapat bermanfaat bagi Pemerintah sebagai informasi dalam rangka mengembangkan sektor industri sebagai usaha guna meningkatkan PDB.

2. Bagi Bank

Hasil studi ini dapat bermanfaat bagi bank sebagai informasi dalam rangka mengembangkan sektor industri sebagai usaha guna meningkatkan PDB.

3. Bagi Penulis

Untuk memperluas cakrawala berfikir dalam mengaplikasikan segala bentuk teori yang sudah diperoleh dibangku kuliah dan bertujuan memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada fakultas ekonomi universitas Islam Indonesia.



1.5.Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan serta penyusunan penelitian ini terdiri dari tujuh bab secara garis besar sebagai berikut :

- BAB I PENDAHULUAN**
- Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II GAMBARAN UMUM PERMINTAAN KREDIT SEKTOR INDUSTRI PADA BANK UMUM DI INDONESIA**
- Bab ini menguraikan tentang gambaran umum perkembangan kredit sektor industri di Indonesia, perkembangan PDB, tingkat suku bunga kredit riil, dan laju inflasi di Indonesia.
- BAB III TINJAUAN PUSTAKA**
- Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka atau telaah pustaka dari penelitian sebelumnya yang mendasari pemikiran dan sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini.
- BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**
- Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian dan untuk Memperkuat hipotesis yang dibuat dalam penelitian
- BAB V METODE PENELITIAN**
- Mengandung uraian tentang bahan penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang akan dikumpulkan.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil estimasi dan analisis yang menggunakan teknik dan cara tertentu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan pembahasan hipotesis.

BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, berisi saran-saran kebijakan yang harus ditempuh.



BAB II

GAMBARAN UMUM PERMINTAAN KREDIT SEKTOR INDUSTRI PADA BANK UMUM DI INDONESIA

2.1. Perkembangan Bank Umum di Indonesia

Bank mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian negara. Fungsi pokok perbankan pada dasarnya terdiri atas 3 aspek kegiatan yaitu : menghimpun dana dari masyarakat, yang didukung dengan kemampuan melindungi deposit, menyalurkan dana kepada berbagai pihak yang memerlukan, yang didukung dengan kemampuan menempatkan dana secara aman, hati-hati dan efisien serta menjadi media dan melaksanakan lalu lintas pembayaran secara aman, lancar dan efisien.

Melalui fungsi pokok perbankan tersebut. Maka perbankan memainkan peran dalam mempengaruhi *money supply*, mendukung iklim perekonomian yang efektif. Dan dengan mekanisme tersebut maka perbankan diharapkan mampu untuk mewujudkan perekonomian yang kuat.

Jumlah bank pada akhir tahun 2005 mengalami penurunan terkait dengan penutupan 1 bank dan merger 2 bank menjadi 1 bank. Mengakibatkan jumlah bank berkurang dari 133 pada 2004 menjadi 131 bank pada 2005. dalam kerangka menjaga stabilitas sistem keuangan melalui industri perbankan nasional yang sehat, penutupan dan merger menjadi sesuatu yang alami. Penutupan bank dapat terjadi setiap saat pada

setiap bank yang berpotensi menimbulkan resiko, baik pada perbankan secara umum ataupun ekonomi dan masyarakat pada khususnya. Hal tersebut dapat terjadi akibat penyelewengan dan pelanggaran prinsip-prinsip kehati-hatian yang telah ditetapkan Bank Indonesia oleh pihak manajemen bank. Sementara itu merger dilakukan untuk menciptakan sinergi guna memperkuat kehadiran sebuah bank dalam menghadapi persaingan, memperbesar peluang menguasai pasar, dan mempercepat program konsolidasi perbankan.

Meskipun jumlah bank menurun, jumlah kantor cabang mulai mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 jumlah kantor cabang sebesar 297 kantor sehingga menjadi 8.236 kantor bank. Hal ini mengindikasikan adanya upaya bank untuk memperluas jangkauan pelayanan kepada masyarakat dan meningkatkan skala usahanya. Secara makro, jumlah bank yang sedikit dengan banyak kantor cabang lebih memudahkan proses pengawasan dalam menciptakan perbankan yang kuat dan sehat.

2.2. Perkembangan Kredit Sektor Industri di Indonesia

Secara umum, kondisi perbankan pada 2005 masih menunjukkan kinerja yang relatif baik sebagaimana tercermin pada peningkatan kredit dan permodalan bank. kegiatan menyalurkan kredit ke masyarakat memegang peranan penting bagi kehidupan bank umum manapun didunia termasuk di Indonesia. Kegiatan menyalurkan kredit mengandung resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan usaha bank

umum. Hal lain yang dapat menyebabkan kegiatan penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi kehidupan bank umum, adalah karena kredit merupakan bagian terbesar sumber penghasilan. Kredit bank umum juga dibedakan berdasarkan sektor usaha kemana kredit itu disalurkan, salah satunya adalah kredit perdagangan dan industri yaitu kredit yang disalurkan ke sektor perdagangan dan industri terutama untuk membantu perusahaan dalam pembiayaan modal kerja dan investasi.

Kredit perbankan yang mengalir pada sektor ekonomi ini terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga dapat mendukung program pembangunan di berbagai sektor ekonomi, terutama sektor ekonomi yang mempunyai peran yang besar.

Tabel 2.1
Posisi Kredit dari Bank Umum
Menurut Sektor Ekonomi (miliar rupiah)

Sektor Ekonomi	2001	2002	2003	2004	2005
Pertanian	21,3	22,7	24,6	33,1	37,2
Pertambangan	3,1	3,9	5,1	7,8	8,1
Perindustrian	118,7	122,7	123,8	144,9	171,3
Listrik, Air dan Gas	5,1	4,4	4,5	6,0	5,4
Konstruksi	8,2	9,4	12,5	20,0	27,0
Perdagangan	49,3	66,3	85,1	113,1	135,8
Pengangkutan	7,6	12,6	16,4	17,7	19,8
Jasa Dunia Usaha	27,8	31,8	45,0	56,4	72,6
Jasa Sosial	3,6	4,6	10,9	8,1	10,0
Lain-lain	71,5	92,9	112,6	152,5	208,4

Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia, BI, 2005

Untuk melihat lebih detail tentang perkembangan kredit pada sektor industri secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.2. Pada tabel tersebut menunjukkan pertumbuhan jumlah kredit pada sektor industri dari Bank umum di Indonesia dari tahun 1989-2004 mempunyai kecenderungan meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 9,38% per tahun dan rata-rata perkembangannya Rp 85 milyar.

Tabel 2.2
Perkembangan Posisi Kredit Perbankan

Keterangan	Posisi (triliun rupiah)			Pertumbuhan (%)			Pangsa (%)		
	2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005
Sektor Ekonomi									
- Pertanian	24,6	33,1	37,2	8,3	34,8	12,3	5,6	5,9	5,3
- Pertambangan	5,1	7,8	8,1	31,3	52,5	3,7	1,2	1,4	1,2
- Perindustrian	123,8	144,9	171,3	0,9	17,0	18,2	28,5	25,9	24,6
- Listrik, Air dan Gas	4,5	6,0	5,4	2,8	33,8	(10,0)	1,0	1,1	0,8
- Konstruksi	12,5	20,0	27,0	33,7	59,2	35,3	2,9	3,6	3,9
- Perdagangan	85,1	113,1	135,8	28,4	32,8	20,1	19,6	20,2	19,5
- Pengangkutan	16,4	17,7	19,8	30,3	7,7	12,2	3,8	3,2	2,8
- Jasa Dunia Usaha	45,0	56,4	72,6	41,4	25,4	28,9	10,3	10,1	10,4
- Jasa Sosial	10,9	8,1	10,0	138,9	(26,3)	24,5	2,5	1,4	1,4
- Lainnya	112,6	152,5	208,4	21,3	35,4	36,7	25,9	27,3	30,0

Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia, BI, 2005

Dilihat dari pangsa, meskipun menurun dibandingkan tahun sebelumnya penyaluran kredit kepada sektor industri masih memiliki pangsa terbesar yaitu 24,6% dari total kredit yang disalurkan. Besarnya pangsa penyaluran kredit kepada sektor industri tersebut seiring dengan kondisi ekonomi tahun 2005 yang secara sektoral lebih bertumpu pada sektor industri. Dalam posisi laporan, hanya sektor lain-lain yang

pangsanya sedikit mengalami peningkatan yang ditenggarai karena kredit konsumsi. Dari jenis valutenya, pertumbuhan dan kualitas kredit valas mengalami penurunan sebagai dampak dari tekanan kondisi ekonomi makro sepanjang 2005. dari sisi lain kurangnya kehati-hatian dalam pelaksanaan pemberian kredit merupakan faktor awal pemicu akan kredit yang bermasalahnya kredit. Dilihat dari jenis penggunaannya, peningkatan kredit bermasalah dipicu oleh kredit investasi dan dilihat dari sektor ekonomi disebabkan oleh sektor industri.

2.3. Perkembangan Produk Domestik Bruto Riil di Indonesia

Kemajuan ekonomi yang ditunjukkan oleh peningkatan PDB harga berlaku dari tahun ketahun belum menunjukkan perubahan nyata (riil). Disamping karena terjadinya peningkatan produksi secara fisik, juga dipengaruhi oleh kenaikan tingkat harga atau inflasi. Untuk mengetahui laju pertumbuhan secara nyata pengaruh inflasi harus dihilangkan. Oleh karena itu, PDB diestimasi dengan menggunakan harga konstan sesuai dengan tingkat harga pada suatu tahun dasar yang telah ditetapkan. Dengan cara ini maka dapat diperkirakan laju pertumbuhan perekonomian setiap tahun atau selama periode tertentu.

Saat ini pemrosesan industrial dan manufaktur merupakan penggerak utama dari ekonomi Indonesia, menciptakan dan menghasilkan produk-produk baru bagi pasar domestik maupun ekspor; meningkatkan penyediaan lapangan kerja; mendorong kemajuan teknologi; dan secara

konsisten mendorong pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun lebih dari 7,1% sebagaimana ditargetkan oleh pemerintah untuk pelita ini sampai dengan tahun 1998-1999.

Kunci utama dari transformasi ini adalah tekad Indonesia untuk membangun dan menjaga stabilitas makroekonomi dalam tiga dasawarsa terakhir; perubahan dari strategi pertumbuhan yang berorientasi kedalam yang berbasis substitusi impor, menjadi berorientasi keluar pada pasar-pasar ekspor; tindakan-tindakan untuk menjaga efisiensi yang lebih baik pada perusahaan-perusahaan milik negara, termasuk baru-baru ini marjer sejumlah perusahaan serta privatisasi beberapa perusahaan; dan perbaikan birokrasi pemerintah sebagai bagian dari proses besar untuk menciptakan dan mendorong iklim yang kondusif bagi keberhasilan bisnis.

Di antara hal-hal tersebut diatas, kekuatan-kekuatan ini telah berdampak pada peningkatan kinerja di banyak sektor yang dikuasai pemerintah, yang saat ini menyumbangkan sekitar 15% dari produk Domestik Bruto (PDB), sambil meningkatkan inisiatif dari investasi sektor swasta, sehingga perusahaan-perusahaan swasta saat ini memainkan peran utama di sebagian besar sektor dalam ekonomi dan menyumbangkan sekitar 80% dari output nasional.

Industrialisasi yang berkembang pesat di Indonesia makin nyata dengan meningkatnya sumbangan sektor pemrosesan industri dan manufaktur bagi PDB dan ekspor. Pada tahun 1996, dan diukur dalam harga sekarang, sektor-sektor ini memberikan sumbangan sebesar 25,2%

dai total PDB (dibandingkan dengan hanya 9,2% pada tahun 1969) dan 27,1% dari PDB non-migas; 64,5% dari total ekspor Indonesia yang bernilai US\$49,8 juta dan hampir 85% ekspor non-migas yang bernilai US\$38,1 juta.

Dengan masuknya Indonesia pada abad ke-21, diperkirakan Industri manufaktur dan pemrosesan industri akan makin menjadi pemain penting dalam derap langkah Indonesia menjadi raksasa ekonomi, baik ditingkat Asia maupun global.

Perekonomian Indonesia sejak saat kemerdekaan menunjukkan perkembangan yang menarik. Pada tahun 1950 Produk Domestik bruto (PDB) Indonesia baru mencapai Rp.84,0 miliar dan telah meningkat menjadi Rp. 2.303. 031,5 miliar pada tahun 2004. pertumbuhan ekonomi pada tahun 1960 tercatat 2 persen/tahun dan meningkat diatas 6 persen /tahun pada periode 1984-1993. dari tahun 2000-2004, perekonomian Indonesia telah mampu tumbuh rata-rata 4,6 persen pertahun setelah mengalami 13,1 persen pada tahun 1998 akibat krisis ekonomi. Perkembangan produksi pertanian, pertambangan, industri dan sektor-sektor lain juga menunjukkan hal yang positif. Pada awal 1990-an sektor industri mulai memberikan kontribusi yang berarti terhadap perekonomian Indonesia.

Perkembangan pertumbuhan PDB riil cukup menggembirakan, paling tidak level PDB riil sudah melampaui level tertinggi yang pernah dicapai sebelum krisis. Namun demikian, apabila dicermati ternyata PDB per tahun (perkapita) masih rendah dari periode tahun sebelum krisis

Tabel 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha

No	Sektor	Pertumbuhan (%)			
		2000	2001	2002	2003
1	Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	1,88	1.68	2.01	2.48
2	Pertambangan dan penggalian	5.51	1.30	2.55	0.46
3	Industri pengolahan	5.98	3.13	3.43	3.50
4	Listrik, gas, dan air minum	7.56	8.17	6.00	6.82
5	Bangunan	5.64	4.42	4.85	6.70
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	5.67	3.66	3.81	3.74
7	Pengangkutan	8.59	7.80	8.03	10.69
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	4.59	5.40	5.73	6.28
9	Jasa-jasa	2.33	3.14	2.13	3.44
	PDB	4.92	3.45	3.69	4.10

Sumber : Statistik Indonesia, 2002

Terlepas dari masih rendahnya angka pertumbuhan, kecenderungan laju pertumbuhan yang terus meningkat sejak 2001 sebenarnya memberi momentum yang baik bagi proses pemulihan ekonomi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan laju pertumbuhan yang terus menerus ini. Pertama, terus berlanjutnya proses privatisasi telah meningkatkan efisiensi produksi. Privatisasi telah mengubah perusahaan negara yang semula berbentuk BUMN atau BUMD

menjadi perusahaan swasta yang lebih berorientasi ke profit (*profit oriented*).

Pada tahun pertama Pelita VI (1994) kontribusi terbesar masih dipegang oleh sektor industri pengolahan hal ini akibat dari dibukanya kelonggaran investasi disektor industri. Sebaliknya pangsa sektor pertanian dan pertambangan mengalami penurunan. Akhirnya pada masa reformasi yaitu tahun 1999 sampai dengan 2004 pergeseran cenderung ke sektor industri pengolahan, sedangkan sektor lainnya semakin mengecil.

Keseluruhan sektor ekonomi pada PDB, pada tahun 2003 mencatat pertumbuhan yang positif. Bila diurutkan pertumbuhan PDB menurut sektor ekonomi yang tertinggi ke yang terendah, maka pertumbuhan tertinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi 10,69 persen, listrik, gas, dan air bersih sebesar 6,82 persen,. Sektor ekonomi ketiga tertinggi pertumbuhannya adalah sektor bangunan 6,70 persen, keempat yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa yaitu sebesar 6,28 persen, ke lima sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 3,74 persen. Berikutnya adalah sektor industri pengolahan 3,50 persen, jasa 3,44 persen, pertanian 2,48 persen dan sektor pertambangan dan penggalian 0,46 persen.

2.4. Perkembangan Suku Bunga Kredit Riil di Indonesia

Kebijakan suku bunga yang rendah yang ditempuh perbankan beberapa tahun yang lalu tidak mampu lagi dipertahankan, karena mulai kuartal ketiga 2005 perbankan harus menaikkan tingkat suku bunganya

berkaitan dengan kebijakan suku bunga yang diambil oleh Bank Indonesia saat ini terkait dengan kebijakan makro untuk mengendalikan tingkat inflasi kenaikan BI rate untuk mengendalikan tingkat inflasi jangka menengah-panjang serta memelihara momentum pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian Sjamsul Arifin, 1998 mengemukakan tentang efektivitas suku bunga tinggi, bahwa suku bunga kurang efektif untuk mengatasi krisis. Hal ini disebabkan peningkatan suku bunga yang ditujukan untuk meredam inflasi melalui kontraksi uang beredar selalu diikuti pemasukan modal luar negeri. Pada periode krisis, dengan tidak adanya pemasukan modal luar negeri, seharusnya peningkatan suku bunga efektif meredam inflasi. Untuk mengatasi krisis kepercayaan pada perbankan, pemborongan barang konsumsi yang didorong karena meluasnya ekspektasi hiperinflasi disamping faktor musiman (hari idul fitri) akibatnya kelangkaan pasokan terjadi karena berkurangnya produksi barang manufaktur akibat pengurangan dan penghentian produksi, penurunan produktivitas dan kerusakan sarana produksi menyebabkan peningkatan biaya distribusi dan kenaikan suku bunga.

Kenaikan bunga tentu saja meresahkan pelaku usaha, dengan bunga yang meningkat industri akan kesulitan memperoleh kredit dan membutuhkan biaya yang lebih besar untuk menutup utang usahanya diperbankan. Kalangan industri menilai kenaikan suku bunga saat ini sudah maksimal. Apabila tidak mampu diturunkan akan mengakibatkan produksi indonesia semakin kalah bersaing dipasaran. Kenaikan itu

semakin memperkuat aliran kreditnya dengan bunga yang tinggi resikonya akan menjadi semakin besar. Akibatnya akan terjepit karena kesulitan mendapatkan kredit.

Kurang kondusifnya kondisi ekonomi yang mewarnai pelaksanaan fungsi intermediasi perbankan berdampak pada menurunnya profitabilitas yang lain. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan sumber dana bagi bank. Dari sisi perkreditan, kenaikan suku bunga dapat mengurangi permintaan akan kredit dan meningkatkan potensi kredit menjadi bermasalah sehingga pada ujungnya akan menekan pendapatan bank. Secara umum perkembangan ini mengakibatkan pendapatan bank sepanjang 2005 meningkat.

Tabel 2.4
Perkembangan suku bunga kredit (%)

Tahun	Suku bunga	Laju pertumbuhan tingkat bunga *
1989	19.7	
1990	21.2	7.6
1991	25.1	18.4
1992	21.2	-15.5
1993	20.52	-3.2
1994	17.175	-16.3
1995	18.88	9.9
1996	19.21	1.7
1997	21.98	14.4
1998	32.27	46.8
1999	28.89	-10.5
2000	18.43	-36.2
2001	19.19	4.1
2002	18.25	-4.9
2003	15.07	-17.4
2004	13.41	-11.1

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, BI, berbagai edisi

*data diolah

Berdasarkan data di atas perkembangan tingkat suku bunga kredit modal kerja dari bank umum pada tahun 1990-1993 relatif stabil yang berada pada kisaran angka 20%-30%. Pada tahun 1994 suku bunga kembali turun menjadi 17.17% dari tahun 1993 yang mencapai 20.52%. dari tahun 1994-1996 suku bunga kredit relatif stabil. Kenaikan tingkat suku bunga mencapai puncaknya terjadi pada tahun 1998 yaitu naik hingga mencapai 46.8% dari tahun sebelumnya yaitu 21.98% menjadi 32.27%. hal ini disebabkan adanya ketidakstabilan kondisi ekonomi dan adanya kebijakan Bank Indonesia yang mengubah sistem lelang SBI.

Dalam kurun waktu 2000-2004 suku bunga kredit modal kerja mulai relatif satabil, pada tahun 2000 tingkat suku bunga kredit mengalami penurunan yang sangat mencolok dari 28.89% menjadi 18.43%. memasuki tahun 2004 suku bunga kredit terus mengalami penurunan menjadi 13.41%. Kondisi perekonomian Indonesia dan stabilitas moneter mulai pulih dari keterpurukan membuat tingkat suku bunga modal kerja mulai bergerak turun. Hal ini dilatarbelakangi oleh membaiknya ekspektasi masyarakat akan stabilitas harga.

2.5. Perkembangan Industri di Indonesia

Sektor industri kini merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini sebagai penyumbang besar dalam pembentukan PDB Indonesia selama 10 tahun terakhir. Sebagai gambaran, pada tahun 2002

peran sektor industri pengolahan diperkirakan mencapai seperempat (25,01 persen) komponen pembentukan PDB.

Di Indonesia, industri pengolahan dibagi menjadi empat kelompok yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga. Pengelompokan ini didasarkan pada banyaknya pekerja yang terlibat di dalamnya, tanpa memperhatikan penggunaan mesin produksi yang digunakan ataupun modal yang ditanamkan.

Peranan industri pengolahan dalam perekonomian nasional telah memberikan kontribusi yang cukup besar. Industri besar dan sedang meskipun dari segi jumlah perusahaan relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah perusahaan industri kecil dan kerajinan rumah tangga namun dalam penyerapan tenaga kerja telah memberikan kontribusi yang cukup berarti.

Besarnya variabel perdagangan yaitu produksi, kapital tetap dan tenaga kerja. Dapat menjadi ukuran rendahnya tingkat produktivitas yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan disektor industri manufaktur Indonesia. Salah satu langkah untuk menciptakan kondisi yang mendukung kearah pemulihan ekonomi adalah penajaman prioritas untuk pemulihan sektor industri. Sektor-sektor yang perlu mendapatkan prioritas adalah industri yang mayoritas bahan bakunya berasal dari domestik atau produknya berorientasi ekspor. Khususnya untuk industri yang berorientasi ekspor, dukungan finansial berupa kredit ekspor patut dipertimbangkan(Susilo dan Handoko,2002).

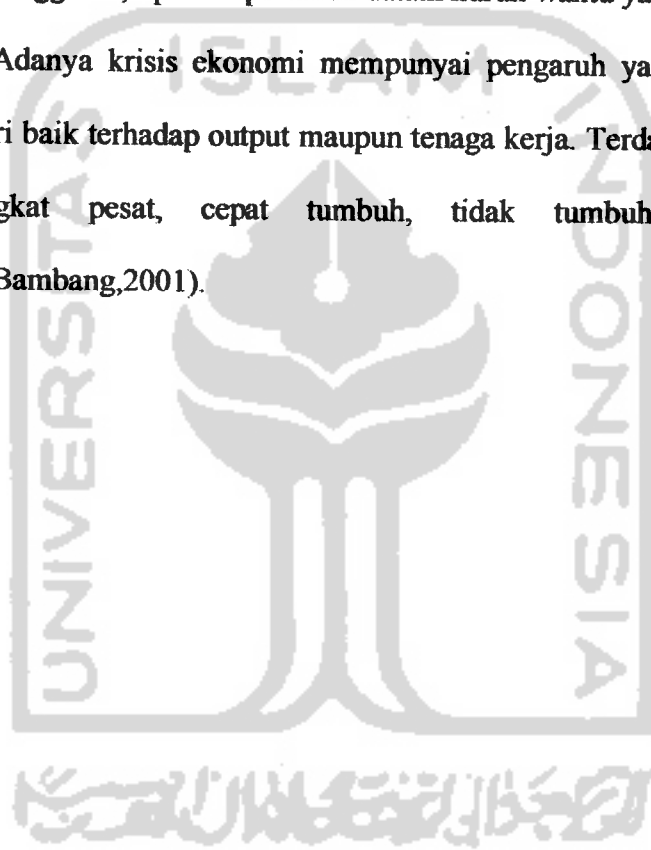
Dalam kurun waktu hampir 30 tahun industri besar dan sedang telah banyak mengalami perkembangan mulai dari industri yang berorientasi tenaga kerja hingga ke industri yang berorientasi padat modal bahkan kepadatan industri. Dalam kurun waktu tersebut jumlah perusahaan industri besar dan sedang tersebut jumlah perusahaan besar dan sedang tersebut meningkat lebih dari dua kali, yaitu 8.926 perusahaan pada tahun 1975 menjadi 20.370 perusahaan pada tahun 2004, atau naik dengan laju pertumbuhan 2,9 persen per tahun. Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan industri besar dari tahun 1975 telah meningkat lebih dari 4 kali hingga tahun 2004. industri makanan/minuman, tekstil serta pakaian jadi, merupakan jumlah perusahaan terbesar dibandingkan dengan golongan pokok- golongan pokok industri lainnya.

Sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia yang dimulai sejak pertengahan tahun 1997, jumlah perusahaan besar dan sedang tumbuh sekitar 3,4 persen pertahun dari tahun 1994-1996. setelah itu hampir semua golongan pokok industri mengalami penurunan, secara nasional rata-rata 4,7 persen pertahun dari tahun 1996-1998. kemudian tumbuh relatif lambat bahkan cenderung sedikit mengalami penurunan hingga tahun 2004. periode 1999-2004 secara nasional rata-rata pertumbuhan turun hingga 2,9 persen pertahun.

Perusahaan-perusahaan yang relatif terkena dampak paling berpengaruh karena adanya krisis ekonomi adalah industri alat angkutan, industri mesin listrik, industri barang dari logam, industri galian bukan

logam, industri penerbitan dan percetakan, industri kulit, industri pakaian jadi, dan industri tekstil. Dalam kurun waktu 1996-1998 golongan pokok-golongan pokok industri tersebut rata-rata turun hingga di atas 7 persen per tahun, bahkan untuk golongan pokok industri (industri alat angkut) turun hingga 15,5 persen pertahun dalam kurun waktu yang sama.

Adanya krisis ekonomi mempunyai pengaruh yang berbeda antar industri baik terhadap output maupun tenaga kerja. Terdapat industri yang meningkat pesat, cepat tumbuh, tidak tumbuh dan merosot cepat(Bambang,2001).



Tabel 2.5
Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Dalam Industri Manufaktur

Kode Industri	Golongan Pokok Industri	2000	2001	2002	2003	2004
15	Makanan & minuman	4838	4678	4611	4412	4419
16	Tembakau	925	855	831	789	785
17	Tekstil	2075	1954	1919	1848	1912
18	Pakaian Jadi	2354	2152	2058	1882	1835
19	Kulit	615	581	555	511	502
20	Kayu & Anyaman	1902	1764	1674	1449	1493
21	Kertas	408	386	375	375	346
22	Penerbitan & Percetakan	622	594	576	545	568
23	Batu Bara & Pengilangan	64	54	53	54	42
24	Kimia	1114	1057	1029	1005	991
25	Karet	1517	1487	1481	1422	1462
26	Galian Bukan Logam	1974	1673	1641	1517	1528
27	Logam dasar	232	219	215	210	231
28	Barang dari Logam	979	949	949	896	864
29	Mesin & perlengkapannya	465	459	422	389	507
30	Mesin & peralatan Kantor	11	12	9	8	10
31	Mesin Listrik	266	255	253	247	242
32	Radio, Televisi & Komunikasi	186	197	204	206	138
33	Alat Kedokteran, Alat Ukur & Jam	55	55	54	49	63
34	Kendaraan Bermotor	256	248	266	256	274
35	Alat Angkutan	347	351	349	335	295
36	Furniture & Pengolahan Lainnya	2136	2030	1987	1856	1794
37	Daur Ulang	63	62	61	63	69
Jumlah		23 431	22 072	21 572	20 324	20 370

Sumber : Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka, BPS, 2005

2.6. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Kuatnya tekanan eksternal diatas perkiraan semula terutama akibat melambungnya harga minyak dunia dan berlanjutnya kondisi moneter ketat global telah mempengaruhi perkembangan inflasi di dalam negeri.

Respon menaikkan harga BBM domestik guna menjaga kesinambungan fiskal sejalan dengan kenaikan harga minyak dunia tersebut memberikan kekuatan terhadap inflasi 2005. Selain dampak tekanan eksternal tersebut, gangguan pasokan distribusi, tingginya ekspektasi inflasi, dan depresiasi nilai tukar rupiah turut memberikan tekanan harga yang semakin meningkat. Inflasi inti meningkat mencapai 9,75%, lebih tinggi dari inflasi inti 2004 sebesar 6,7% meskipun tekanan dari sisi kesenjangan output masih minimal.

Berdasarkan kelompok barang, tingginya inflasi IHK 2005 didorong oleh kenaikan harga BBM dan terganggunya pasokan distribusi. Dilihat dari sumbangannya, kelompok barang yang memberikan andil terbesar pada tekanan inflasi berasal dari kelompok transportasi dan komunikasi. Kelompok ini memberikan sumbangan sebesar 6,25%. Tingginya kelompok sumbangan ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga BBM yang sangat besar. Pengaruh kenaikan BBM, terutama minyak tanah, juga mengakibatkan sumbangan inflasi yang cukup tinggi pada kelompok perumahan, yakni sebesar 3,78% dan 2,42%. Tingginya sumbangan kedua kelompok ini tidak terlepas dari gangguan pasokan, penimbunan, dan tersendatnya arus distribusi barang dan jasa akibat kelangkaan BBM di berbagai daerah.

Selama tahun 1995-2004, inflasi tahunan cukup bervariasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 77,63 persen, dan inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu 2,01 persen. Tingginya inflasi di

tahun 1998 disebabkan oleh adanya krisis ekonomi yang menerpa Indonesia. Fundamental ekonomi Indonesia yang semakin terpuruk menyebabkan pemerintah pada saat itu tidak mampu mengendalikan harga-harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak tahun 2001, inflasi terus menurun dan cenderung di bawah 10 persen (2 digit).

Tabel 2.6
Laju Inflasi (%)

Tahun	laju Inflasi
1989	5.97
1990	9.53
1991	5.52
1992	4.94
1993	9.77
1994	9.42
1995	8.64
1996	6.47
1997	11.05
1998	77.63
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.1
2004	6.4

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, BI

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang masalah permintaan kredit, penelitian tersebut antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Nazula Elva Nuriyana (2001) tentang Analisis Kebijakan 1 Juni 1983 terhadap Permintaan Kredit Investasi Bank-Bank Umum Pemerintah (Bank Persero) Pada Sektor Ekonomi Kurun Waktu 1981 – 1997, menggunakan model sebagai berikut :

$$\text{LnKI} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnSBKI} + \beta_2 \text{LnY} + \beta_3 \text{DM} + u$$

Dimana :

KI : Kredit Investasi Bank Indonesia

SBKI : Suku Bunga Riil Kredit Investasi Bank Indonesia

Y : Pendapatan Nasional

DM : Variabel Dummy (Pakjun 1983)

0 : sebelum pakjun 1983

1 : mulai berlakunya pakjun 1983

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien elastisitas

u : Variabel pengganggu

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi, memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. bahwa secara bersama-sama variabel independent yaitu pendapatan nasional, tingkat suku bunga kredit investasi bank-bank pemerintah dan variabel dummy memberikan pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel dependent yaitu kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi. Besar kecilnya kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi dipengaruhi oleh pendapatan nasional, tingkat suku bunga kredit investasi dan variabel dummy.
2. bahwa secara individu variabel independen tingkat suku bunga investasi, pendapatan nasional dan variabel dummy berpengaruh secara signifikan terhadap kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi.
3. Bahwa secara individu variabel independen tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen kredit investasi bank-bank umum pemerintah pada sektor ekonomi, dimana ini bertentangan dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi. Hal ini berarti permintaan kredit investasi tetap meningkat ketika suku bunga tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka (investor) menganggap bahwa tingkat suku bunga investasi masih tergolong rendah, sehingga investor masih berani untuk mengambil kredit. Bagi para debitur naiknya tingkat suku

bunga kredit ternyata tidak menurunkan minat debitur untuk mengambil kredit investasi, karena harapan yaitu tingkat keuntungan yang akan diterima investor masih lebih besar setelah dibandingkan dengan tingkat bunga yang berlaku. Selain itu hal ini bisa terjadi karena adanya kebijakan birokrasi dari perbankan yang tetap memberikan kredit investasi kepada perorangan atau dunia usaha atau investor tanpa memandang tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Itulah kenapa permintaan kredit investasi tetap meningkat meskipun suku bunga kredit investasi tiap tahun meningkat.

4. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik dan positif antara sebelum dan sesudah paket kebijaksanaan 1 juni 1983 terhadap kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi. Hal ini menggambarkan bahwa setelah adanya pakjun 1983 kebijakan ini mampu mempengaruhi dan meningkatkan kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi.
5. Pemberian kredit investasi pada sektor ekonomi oleh bank-bank pemerintah dari tahun ketahun cenderung meningkat (dari tahun 1983 – 1997) hal ini dikarenakan adanya kemudahan oleh pihak perbankan dalam menyalurkan kredit sektor ekonomi mampu memberikan penghasilan yang cukup baik, sehingga minat investor untuk menanamkan modalnya disektor ekonomi terus meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Tri Basuki (2001) mengenai
 “ Pengaruh Kebijakan Ekonomi di Bidang Keuangan dan Perbankan
 Terhadap Permintaan uang (Studi kasus Indonesia Tahun 1978-1999).

Penelitian tersebut bertujuan untuk :

1. menganalisis elastisitas masing-masing variabel penjelas yaitu variabel tingkat pendapatan, tingkat bunga dan tingkat inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia.
2. Untuk melihat perilaku masyarakat dalam memegang uang M1 dan M2 yang dibagi dalam 3 babakan waktu pada seluruh periode pengamatan 1978-1999.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan pembuktian hipotesa penelitian ini, maka analisa permintaan akan uang periode 1978 hingga 1999 akan kita bagi menjadi 3 babakan. 1978 kuartal keempat dipilih sebagai awal periode acuan mengingat pada tahun tersebut indonesia melakukan perubahan dalam sistem kurs dari rejim kurs tetap ke sistem devisa mengambang terkendali dan tahun 1999kuartal keempat sebagai periode akhir penelitian adalah karena pertimbangan teknis praktis.

Keseluruhan periode pengamatan dibagi menjadi 3 babagan periode. Alasan dilakukannya spesifikasi waktu adalah untuk melihat dinamika perilaku publik dalam keputusan mereka untuk memegang uang, apakah terjadi perubahan perilaku sesudah setiap babakan periode atau tidak.

Ketiga babakan waktu periode atau spesifikasi waktu yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Babakan A : dari 1978.4 hingga 1983.4
2. Babakan B : dari 1978.4 hingga 1988.4
3. Babakan C : dari 1978.4 hingga 1999.4

Babakan yang terakhir (C) tak lain adalah juga merupakan keseluruhan periode pengamatan. Pembatasan babakan A samapai dengan tal ke-2 tahun 1983 dimaksudkan untuk menyelidiki apakah terjadi perubahan perilaku publik dalam memegang uang sesudah diberlakukan kebijakan tanggal 1 juni 1983. babakan B dibatasi sampai dengan kuartal ke-4 tahun 1988 dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan perilaku publik sesudah diberlakukan kebijaksanaan 27 Oktober 1988.

Untuk setiap persamaan regresi yang didapat akan dilakukan. Pengujian koefisien regresi secara *partial* (individu) yaitu dengan menggunakan uji $t(t\ test)$, pengujian koefisien secara serempak ($F\ test$), pengujian ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik, yaitu ada tidaknya aotukorelasi, homoskedastisitas dan multikolinearitas. Tahap pengujian selanjutnya adalah menguji setiap babakan dengan *Chow Test* (*Koutsoyanis*, 1978. p. 168) guna melihat perilaku publik dalam memegang uang, apakah terjadi perubahan perilaku publik dalam memegang uang setiap babakan waktu atau tidak.

Dari hasil analisis data penelitian selama periode tahun 1978Q4 hingga 1999Q4 untuk model-model ekspektasi adaptif tanda koefisien-koefisien dalam model di atas hanya variabel tingkat bunga seperti yang diharapkan, yakni bertanda negatif untuk M1 dan tanda positif untuk M2. koefisien itu sendiri cukup berbeda dari nol untuk M1, ini mencerminkan bahwa tingkat bunga sebagai ongkos memegang uang memang cukup signifikan mempengaruhi permintaan akan uang.

Akan tetapi model ekspektasi adaptif ini tidak cukup baik untuk menerangkan peran variabel pendapatan untuk variabel laju inflasi.

1. Model permintaan akan uang dalam model Antisipasi sempurna jauh lebih baik daripada model Ekspektasi Adaptif. Semua koefisien memiliki tanda-tanda seperti dugaan teoritisnya dan sekaligus signifikan. Koefisien-koefisien determinasi (R^2) cukup tinggi.
2. Dari hasil dengan model Antisipasi Sempurna dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan dengan permintaan uang (baik M1 maupun M2), terdapat hubungan positif antara tingkat suku bunga dengan permintaan uang luas (M2) dan mempunyai hubungan terbalik dengan permintaan uang sempit (M1). Dan terdapat hubungan negatif antara tingkat bunga dengan permintaan uang Luas (M2) dan permintaan uang sempit (M1).
3. Hasil-hasil perhitungan uji stabilitas dapat dilihat bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ini berarti bahwa kebijakan Pakjuri 1983 dan Pakto 1988 mempunyai pengaruh terhadap masyarakat

dalam memegang uang (baik itu M1 maupun M2). Dan ini berarti ada perbedaan perilaku masyarakat dalam memegang uang pada periode tersebut.

4. Perlu dilakukan studi lanjut tentang kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah mempunyai dampak positif terhadap perkembangan perekonomian. Hal ini disebabkan karena kebijakan moneter mempunyai hubungan dengan kebijaksanaan disektor riil.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Rahayuningsih (2002) tentang Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan Kredit Mikro di Pasar Beringharjo DIY. Adapun model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D + \eta_i$$

Keterangan :

- Y = Permintaan Kredit Mikro (Rupiah)
- X1 = Pendapatan yang diterima pedagang kecil (Rupiah)
- X2 = Suku Bunga kredit (%)
- D = Dummy Variabel (0 untuk usaha kurang dari 10 tahun dan 1 untuk usaha lebih dari 10 tahun)

Hasil penelitian tersebut antara lain :

1. Permintaan kredit bank mikro dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dengan korelasi positif, dan tingkat suku bunga dengan korelasi negatif.
2. Permintaan kredit mikro yang telah berusaha lebih dari 10 tahun lebih rendah daripada pengusaha yang berusaha kurang dari 10 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Udriani Bunga Maya Sari (2004) Penelitian tentang “Analisis Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum di Kabupaten Cilacap tahun 1987 – 2004” memberikan simpulan :

1. PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit investasi di daerah kabupaten Cilacap.
2. Suku bunga riil mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit investasi di kabupaten Cilacap.
3. Variabel Dummy (krisis moneter) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap permintaan kredit investasi di kabupaten Cilacap.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Landasan Teori

4.1.1. Pengertian Permintaan

Permintaan dalam ilmu ekonomi adalah kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dibeli konsumen pada berbagai tingkat harga pada periode tertentu. Permintaan dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang tersebut. Apabila harga naik, pendapatan tidak berubah maka permintaan akan barang tersebut akan turun. Sebaliknya jika harga barang turun, sedangkan pendapatan tidak berubah maka permintaan barang akan mengalami kenaikan (Soekirno, 1985).

Permintaan dibedakan menjadi dua yaitu permintaan individu dan permintaan pasar. Permintaan pasar adalah permintaan individu setiap konsumen. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu harga produk, sedangkan faktor lain seperti selera, pendapatan dan faktor diluar itu dianggap sebagai *ceteris paribus* (tidak berubah). Dengan demikian dapat diketahui hubungan antara jumlah barang yang diminta dan tingkat harga tersebut. Berdasarkan uraian tersebut pengertian permintaan adalah suatu fungsi yang dapat digambarkan sebagai garis, kurva suatu daftar atau skedul (Sudarsono, 1998).

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan selain harga barang itu sendiri adalah selera konsumen, banyaknya konsumen pembeli,

pendapatan konsumen, harga barang lain yang bersangkutan dan ekspektasi... atau perkiraan harga-harga barang dan pendapatan dimasa depan (Faried Wijaya,1991).

4.1.2 Permintaan Uang

4.1.2.1 Permintaan Uang Menurut Teori Klasik

Ciri penting dari teori moneter klasik adalah bila permintaan akan uang, tidak sensitif atau tidak elastis terhadap tingkat bunga maka kebijaksanaan fiskal tidak efektif dan kebijaksanaan moneterlah yang efektif (Boediono,1994:23).

a. IRVING FISHER

Setiap transaksi selalu ada penjual dan pembeli. Uang yang dibayarkan pembeli harus sama dengan jumlah yang diterima oleh penjual. Nilai barang yang dijual sama dengan volume transaksi (T) dikalikan harga rata-rata dari barang tersebut (P). Di lain pihak nilai barang yang ditransaksikan ini harus sama dengan volume uang yang ada dalam masyarakat (M) dikalikan beberapa kali rata-rata uang bertukar dari tangan satu ke tangan lain, atau rata-rata “perputaran” uang, dalam periode tersebut (V_T).

$MV_T = PT$ adalah suatu identitas.

V_T atau “ *transaction velocity of circular*” adalah suatu variabel yang ditentukan oleh faktor-faktor kelmbagaan yang ada dalam suatu masyarakat, dan dalam jangka pendek dianggap konstan. T , atau volume

transaksi, dalam suatu periode tertentu ditentukan oleh output masyarakat (atau pendapatan nasional) dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu untuk sesuatu tahun. Identitas tersebut diformulasikan dalam bentuk :

$$M_d = \frac{1}{V_T} P T$$

Fisher mengatakan bahwa permintaan akan uang timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi.

Implikasi dari teori moneter Fisher adalah

- Permintaan akan uang di dalam suatu masyarakat merupakan suatu proporsi tertentu dari volume transaksi, dan volume transaksi merupakan suatu proporsi konstan pula dari tingkat output masyarakat (pendapatan nasional).
- Dari segi kebijaksanaan ekonomi makro, teori moneter ini mempunyai implikasi yang penting, yaitu bahwa tingkat pendapatan nasional equilibrium, atau tingkat harga umum bila tingkat *full employment* sudah tercapai, tidak bisa dipengaruhi oleh kebijakan fiskal. (Boediono, 1994:18)

b. TEORI CAMBRIDGE (MARSHALL – PIGOU)

Perbedaan utama antara teori Cambridge dan teori Fisher, terletak pada tekanan dalam teori "permintaan akan uang", Cambridge pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan, yang salah satunya bisa berbentuk "uang". Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang (berbeda dengan bentuk kekayaan

lain) mempunyai sifat likuid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Dalam menentukan permintaannya akan uang, seseorang akan selalu menimbang ” kegunaan” terhadap “kerugian” memegang uang ini. Secara teoritis teori Cambridge mengatakan bahwa Permintaan akan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor-faktor kelembagaan (ala Fisher) juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat, dan ramalan/harapan dari para warga masyarakat mengenai masa mendatang

4.1.2.2 Permintaan Uang Menurut Teori Keynes

Menurut teori keynes fungsi uang antara lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagi *means of exchange*. Teori ini kemudian terkenal dengan nama teori *Liquidity preference*. Menurut pendapat keynes ada 3 tujuan masyarakat memegang uang, yaitu :

1. Untuk Transaksi

Permintaan uang untuk transaksi dipengaruhi oleh penghasilan orang itu sendiri atau tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional maka semakin banyak dan besar transaksi yang membuat kebutuhan uang tersebut semakin besar maka masyarakat berusaha memegang uang agar transaksinya tidak terganggu.

2. Untuk Berjaga-jaga

Kebutuhan masyarakat dimasa yang akan datang kadang tidak dapat diduga termasuk dengan kebutuhan uang. Maka masyarakat akan memegang uang untuk berjaga-jaga apabila ia terpaksa

membutuhkan uang karena kejadian yang tidak terduga. Misalnya kecelakaan, sakit dan kejadian tidak terduga lainnya.

3. Untuk Spekulasi

Motif memegang uang ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh seandainya pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan benar.

4.1.2.3 Permintaan Uang Menurut Teori Kuantitas Modern

Teori kuantitas modern dari Friedman bisa interprestasikan sebagai pengembangan lanjut dari aspek lain dari teori Cambridge, yaitu konsepsi bahwa teori permintaan akan uang hanyalah satu penerapan dari teori umum mengenai permintaan dalam ekonomi mikro, sedang prinsip-prinsip dasarnya adalah sama yaitu "pemilihan antara berbagai alternatif" oleh "konsumen" (atau dalam hal permintaan akan uang, "pemilik kekayaan"). Friedman berpendapat bahwa "kekayaan" tidak lain adalah nilai sekarang dari aliran-aliran penghasilan yang diharapkan dari aktiva-aktiva yang dipegang. Friedman melakukan penyerderhanaan, dia menganggap bahwa pemilik kekayaan bisa memilih lima bentuk kekayaan untuk dipegang : (a) uang tunai (M); (b) obligasi (B); (c) saham-saham atau equities (E); (d) barang-barang fisik bukan manusiawi (G); kekayaan manusiawi (human capital) (H).

4.1.3 Kredit

4.1.3.1. Pengertian Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu "*cedere*" yang berarti kepercayaan atau berasal dari bahasa Latin "*creditum*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Di Indonesia sendiri kredit menurut pengertian pemerintah yang dikeluarkan oleh undang-undang pokok perbankan No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No.10 tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit adalah sebagai berikut: "kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka tertentu dengan jumlah bunga.

4.1.3.2 Falsafah Kredit

Untuk melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat dikenal adanya 5C atau 6C. Kelima prinsip klasik tersebut yaitu :

1. *Character*

Manfaat dari penilaian *character* adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kejujuran dan integritas serta tekad baik untuk memenuhi kewajibannya sebagai calon debitur.

2. *Capacity*

Capacity yaitu penilaian calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukan yang akan dibiayai dengan kredit dari bank.

3. *Capital*

Capital yaitu jumlah modal yang dimiliki oleh calon debitur. Maka semakin kaya seseorang maka semakin dipercaya untuk memperoleh kredit. Besar kecilnya kapital dapat dilihat dari neraca perusahaan.

4. *Collateral*

Barang-barang jaminan yang diserahkan oleh penjamin/debitur sebagai jaminan atas kredit yang diperoleh disebut dengan *collateral*. Manfaat dari *collateral* adalah sebagai alat pengaman apabila usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usaha yang normal.

5. *Condition of economy*

Condition of economy disini yaitu situasi dan kondisi politik ekonomi, sosial, ekonomi, budaya dan lai-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian. Manfaaatnya untuk mengetahui sampai sejauh mana kondisi-kondisi yang mempengaruhi perekonomian suatu daerah atau negara.

6. *Constraint*

Constrain yaitu batasan-batasan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan bisnis disuatu tempat. Masalah constrain agak susah dirumuskan karena tidak ada peraturan tertulis untuk

4.1.3.3 Manfaat Kredit

Manfaat kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan menurut (Suyatno Thomas, 1999:16) yaitu :

1. Kredit dapat meningkatkan daya guna uang

Para pemilik modal dapat secara langsung meminjamkan uangnya kepada pengusaha yang memerlukan untuk meningkatkan produksi atau usahanya, pada azasnya melalui kredit terdapat suatu peningkatan produktivitas secara menyeluruh.

2. Kredit dapat meningkatkan lalu lintas uang

Kredit uang yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran baru seperti cek, giro bilyet dan wesel, sehingga apabila pembayaran dilakukan melalui cek, giro bilyet dan wesel maka akan meningkatkan peredaran uang giral.

3. Kredit dapat meningkatkan daya guna uang dan peredaran barang.

Dengan mendapatkan kredit, para pengusaha dapat memproses bahan baku menjadi barang jadi, sehingga daya guna barang tersebut meningkat, disamping itu kredit juga dapat meningkatkan

peredaran barang, baik melalui penjualan secara kredit maupun dengan membeli barang-barang dari satu tempat ketempat yang lain.

4. Kredit sebagai salah satu stabilitas ekonomi

Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat, arus kredit diarahkan pada sektor yang produktif dengan pembatasan kuantitatif dan kualitatif.

4.1.3.4 Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Dari pengertian kredit diatas terdapat prinsip-prinsip pemberian kredit yaitu :

- a. Prinsip kepercayaan adalah adanya suatu penyerahan uang dari pemberi kredit kepada peminjam atau penyediaan fasilitas keuangan dari pemberi kredit kepada peminjam atau penyerahan tagihan dari peminjam kepada pemberi kredit yang menimbulkan tagihan kepada pihak lain, dengan harapan bahwa pemberi kredit (bank) akan mendapatkan bunga sebagai pendapatan dari pemberian kredit.
- b. Prinsip perjanjian adalah pemberian kredit didasarkan pada suatu perjanjian yang saling mempercayai bahwa kedua belah pihak akan mematuhi hak dan kewajiban masing-masing.
- c. Prinsip kesepakatan adalah kesepakatan dari pemberi kredit dan peminjam tentang jangka waktu bagi pelunasan hutang dan bunga

yang akan diselesaikan dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama.

4.1.4 Teori Tingkat suku bunga

Tingkat bunga adalah sebagian harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu (Boediono, 1994:75)

Dalam menganalisis faktor-faktor yang menentukan tingkat suku bunga, terdapat perbedaan pendapat antara ahli ekonomi klasik dan keynes.

4.1.4.1. Teori Klasik

Menurut teori klasik bunga adalah “harga” yang terjadi di “pasar” dana investasi atau *loanable funds*. Tingkat bunga ditentukan oleh permintaan keatas tabungan dan penawaran tabungan. Maksudnya adalah di dalam masyarakat terdapat kelompok penabung yaitu anggota masyarakat yang memperoleh pendapatan melebihi kebutuhan konsumsi yang diperlukan. Mereka bersama-sama jumlah seluruh tabungannya membentuk *supply* penawaran akan *loanable funds*. Selanjutnya para “penabung” dan para “investor” yaitu pengusaha yang memerlukan dana untuk operasional atau perluasan usahanya membentuk demand atau permintaan, bertemu dipasar *loanable funds*, dan dari proses tawar-menawar antara mereka akhirnya akan dihasilkan tingkat bunga yang disepakati (Boediono, 1994:76).

4.1.4.2. Teori Keynes

Menurut teori keynes tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Keynes menyatakan bahwa permintaan uang mempunyai tiga motif (Sadono Sukirno, 1994) yaitu

1. Untuk transaksi, masyarakat meminta uang untuk konsumsi yang dilakukan.
2. Untuk berjaga-jaga, yaitu untuk menghadapi masalah yang tidak terduga-duga, seperti kematian dan kehilangan pekerjaan.
3. Untuk spekulasi yaitu untuk ditanamkan kesaham-saham atau surat berharga lainnya.

4.1.4.3. Tingkat Bunga Nominal

Tingkat bunga yang harus dibayar debitur kepada kreditur disamping pengembalian pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat bunga nominal adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga, yaitu tingkat bunga "murni" (*pure interest rate*) premi resiko (*transaction rate*) dan premi untuk inflasi yang diharapkan. Jadi

$$R_n^* = R_m^* + R_p^* + R_t + R_i^*$$

dimana :

R_n^* = tingkat bunga nominal

R_m^* = tingkat bunga murni

R_p^* = premi resiko

R_t = biaya transaksi

R_i^* = premi inflasi

Jadi tingkat bunga nominal (R_n^*) atau tingkat bunga yang tercatat dipasar berubah apabila unsur-unsurnya berubah.

Dengan demikian jelaslah bahwa tingkat bunga sebagai suatu “harga” dipengaruhi oleh banyak faktor. Berbeda dengan banyak “harga” barang-barang lain, tingkat bunga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor subyektif, terutama berkaitan dengan perubahan perkiraan atau harapan orang (*expectation*) mengenai keadaan ekonomi dimasa yang mendatang.

4.1.4.4. Tingkat Bunga Riil

Dalam teori moneter tingkat bunga nominal sering dilawankan dengan tingkat bunga riil. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal minus laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama.

$$R_r = R_n^* - \overline{R_i}$$

dimana :

R = tingkat bunga riil

$\overline{R_i}$ = laju inflasi

Perhatikan bahwa $\overline{R_i}$ adalah simbol untuk laju inflasi yang benar-benar terjadi selama periode tersebut, sedangkan R_i^* adalah untuk laju inflasi yang diharapkan selama periode yang sama (dan laju inflasi yang diharapkan ini menambah tingkat bunga sebagai unsur "premi inflasi"). Kita dapat definisikan :

$$R_r^* = R_n^* - R_i^*$$

atau dari persamaan diatas :

$$R_r^* = R_m^* + R_p^* + R_t$$

R_r^* adalah tingkat bunga yang diharapkan menunjukkan imbalan (juga dinyatakan dalam daya belinya atas barang dan jasa) yang diharapkan diterima oleh kreditur atas penggunaan dana untuk jangka waktu tertentu. Sedangkan R_t dalam persamaan bisa disebut tingkat bunga riil yang aktual, menunjukkan berapa imbalan yang benar-benar diterima oleh kreditur (atau yang dibayar oleh debitur) untuk penggunaan dananya dalam jangka waktu tertentu, apabila diukur sebagai daya belinya atas barang dan jasa. R_p^* adalah yang diperkirakan diterima kreditur, sedang R_m^* adalah kenyataan yang diterima.

4.1.5 Pengertian Bank

Dalam undang-undang Nomor 7/1992 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan UU No.10 / 1998 tentang Pokok-Pokok Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

4.1.6 Pengertian Industri

Pengertian Industri menurut Undang-Undang No.5 tahun 1984 adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk rekayasa industri.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan

sifatnya lebih dekat dengan pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri atau pekejaan perakitan (*assembling*).

Di indonesia industri pengolahan dibedakan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu Industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Pengelompokan ini didasarkan pada banyaknya pekerja yang terlibat didalamnya, tanpa memperhatikan penggunaan mesin dan teknologi yang digunakan atau pada modal yang ditanamkan.

Industri pengolahan dibedakan kedalam 4 golongan berdasarkan pekerjanya, yaitu

1. Industri Besar adalah perusahaan industri yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih.
2. Industri Sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai pekerja 20 sampai 99 orang.
3. Industri Kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai pekerja 5 sampai 19 orang.
4. Industri Rumah Tangga adalah perusahaan industri yang mempunyai pekerja antara 1 samapi 4 orang.

Industri besar dan sedang secara umum dapat digolongkan menjadi 9 (sembilan) golongan industri yaitu :

Tabel 4.1

Penggolongan industri besar dan sedang

Golongan	Jenis Industri
31	Industri makanan, minuman, tembakau
32	industri tekstil pakaian jadi dan kulit
33	Industri kayu dan barang dari kayu termasuk aalat-alat rumah tangga
34	Industri kertas dan barang-barang dari kertas percetakan dan penerbitan
35	Industri kimia dan barang-barang dari kimia, petroleum, batubara, karet dan plastik.
36	Industri barang-barang galian bukan logam
37	Industri logam dasar
38	Industri barang-barang dari logam, mesin dan perlengkapannya
39	lain-lain

Sumber : Statistik industri, BPS

4.1.7 Produk Domestik Bruto

Pendapatan Nasional merupakan balas jasa atas seluruh faktor produksi yang digunakan dalam perekonomian suatu negara. Pendapatan nasional mencerminkan pendapatan penduduk Indonesia. Pendapatan nasional per kapita adalah pendapatan nasional dibagi dengan jumlah penduduk per tahun. Alat ukur yang disepakati tentang tingkat kemakmuran output nasional adalah per kapita (Pratama Rahardja, 2001, 37).

PDB, dapat dihitung atau diukur dengan tiga macam pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran.

Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun, baik oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut ataupun milik warga negara asing. Unit-unit produksi dimaksud adalah 9 sektor atau lapangan usaha yaitu (1) pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas, dan air minum; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel, dan restoran; (7) pengangkutan; (8) keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; (9) jasa-jasa.

Sedangkan menurut pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Balas jasa produksi dimaksud meliputi upah dan gaji; sewa tanah; bunga modal; dan laba.

Adapun menurut pendekatan pengeluaran, PDB adalah jumlah seluruh komponen permintaan akhir, meliputi (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan; (2) pembentukan modal tetap domestik bruto dari perubahan stok; (3) pengeluaran konsumsi pemerintah; serta (4) *ekspor netto* (ekspor dikurangi impor), dalam jangka waktu setahun (Dumairy, 1996, 38).

4.1.7.1. PDB Industri Nominal

PDB Industri nominal adalah PDB sektor industri yang dinilai berdasarkan harga pasar pada periode tertentu. PDB Industri Nominal

menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi sektor industri yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar. PDB hanya berlaku menurut penggunaan akan menunjukkan bagaimana produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.

4.1.7.2. PDB Industri Riil

PDB Industri harga konstan (riil) adalah PDB sektor Industri yang dinilai berdasarkan tahun dasar tertentu. PDB Industri riil dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/ setiap sektor khususnya sektor industri dari tahun ke tahun. PDB riil ini bermanfaat untuk pengukuran laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri.

4.1.8 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 1994:161).

4.1.8.1 Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

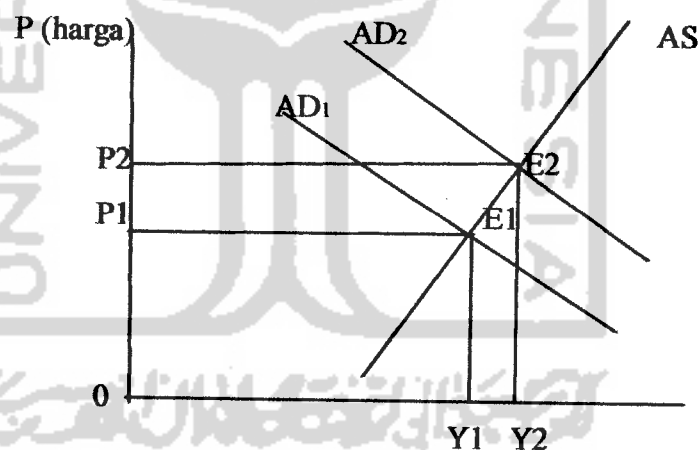
- a. *Creping Infation* (inflasi merayap) angka inflasi kurang dari 10%.

- b. *Galloping Inflation* (inflasi menengah) angka inflasi diatas 10% tetai dibawah 300%.
- c. *Hyper Inflation* (inflasi tinggi) angka inflasi diatas 300%.

4.1.8.2 Inflasi menurut Sebabnya

4.1.8.2.1 Demand Pull Inflation

Adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan masyarakat (*Aggregate Demand*). Inflasi ini terjadi karena jumlah barang yang diminta secara total melebihi jumlah barang yang ditawarkan.



Gambar 4.1. Demand Pull Inflation

Keterangan :

AD = *Aggregate Demand*

AS = *Aggregate supply*

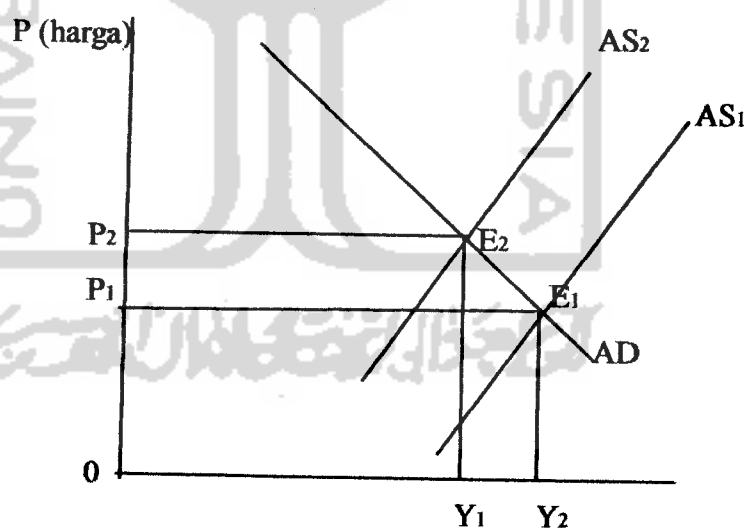
Bila suatu perekonomian mengalami kenaikan maka tingkat pendapatan masyarakat naik, dan daya belinya juga akan naik. Kenaikan daya beli tersebut dicerminkan oleh

kenaikan *aggregate demand*, sehingga kurva AD bergeser dari AD1 menjadi AD2. pada kondisi ini perusahaan akan bekerja pada tingkat yang maksimal dengan *aggregate supply*=AS. Pada saat AD1 memotong AS maka akan terjadi titik ekuilibrium yang ditunjukkan oleh tingkat harga = P_1 dengan tingkat pendapatan nasional riil = Y_1 . ketika AD1 naik menjadi AD2 dan AS tetap, maka akan terjadi keseimbangan baru terjadi dititik E2 dengan tingkat harga = P_2 dan pendapatan nasional riil = Y_2 . Kenaikan harga barang dan jasa dari P_1 menjadi P_2 disebut dengan Inflasi. Jika kapasitas perusahaan telah maksimal tetapi *supply* yang dilakukan masih tetap dibawah demand masyarakat maka akan terjadi kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan *Demand Pull Inflation*.

4.1.8.2.2. *Demand Push Inflation*

Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Jika penawaran input produksi lebih kecil dari permintaannya, maka akan terjadi kenaikan harga. Akibat kenaikan harga input produksi tersebut maka perusahaan akan mengeluarkan biaya produksi yang lebih tinggi. Bila perusahaan modalnya tetap sedangkan biaya produksinya naik maka output yang dihasilkan akan turun, yang

dicerminkan oleh bergesernya AS ke kiri atas dari AS_1 ke AS_2 . pada saat kurva AD memotong kurva AS_1 maka terjadi titik keseimbangan pasar di titik E_1 dengan tingkat harga = P_1 dan pendapatan nasional riil = Y_1 . ketika kurva AS bergeser dari AS_1 menjadi AS_2 maka titik keseimbangan pasar ikut bergeser ke titik yang baru yaitu titik E_2 , dengan tingkat harga = P_2 dan pendapatan nasional riil turun di Y_2 . kenaikan harga barang dan jasa dari P_1 ke P_2 akibat naiknya biaya produksi disebut *Cost Push Inflation*.



Gambar 4.2. *Cost Pull Inflation*

Keterangan :

AD = *Aggregate Demand*

AS = *Aggregate supply*

4.1.8.3 Efek Inflasi

1. Efek terhadap Distribusi Pendapatan

Terjadinya inflasi akan merugikan bagi pegawai bergaji tetap tanpa penyesuaian gaji, karena pendapatan riil akan turun dengan adanya inflasi. Daya beli karyawan menurun sehingga mengurangi kualitas hidupnya.

2. Efek terhadap Alokasi Faktor Produksi

Terjadinya inflasi ringan yang akan menaikkan harga produk akan mendorong produsen tertentu menaikkan output. Perubahan alokasi faktor produksi akan terjadi karena adanya produsen yang membutuhkan faktor produksi dan mau membayar harga input faktor produksi tersebut lebih tinggi dibandingkan produsen lainnya.

3. Efek terhadap Penanaman Modal

Inflasi akan mendorong terjadinya penanaman modal spekulatif (misalnya pada tanah), rumah ataupun emas yang diprediksi memiliki kemampuan kenaikan harga diatas tingkat inflasi. Akibatnya penanaman dana pada investasi produktif ditinggalkan untuk mengejar keuntungan yang lebih besar.

4. Efek terhadap Tingkat bunga Nominal

Inflasi akan mendorong kenaikan bunga nominal, karena menurut formula Fisher.

$\text{Tingkat bunga nominal} = \text{tingkat bunga riil} + \text{tingkat inflasi}$

5. Efek terhadap Neraca Perdagangan

Inflasi yang tidak terkendali disuatu negara akan mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat dan menjadi relatif lebih mahal dibandingkan harga barang dan jasa diluar negeri. Hal itu dapat mengakibatkan impor barang meningkat dan menimbulkan defisit neraca perdagangan, karena impor barang lebih besar ekspornya.

4.2. Hubungan antara variabel bebas dengan permintaan kredit sektor industri.

Seperti dijelaskan diatas bahwa variabel-variabel yang diamati hanya terbatas pada 4(empat) variabel yaitu:

4.2.1 Hubungan antara PDB Industri riil dengan permintaan kredit sektor industri

PDB menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada suatu tahun. Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita dari timbulnya perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam prakteknya laju pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDB. Adapun hubungan antara PDB dan permintaan kredit adalah peningkatan pendapatan nasional akan menaikkan konsumsi masyarakat , akibatnya

perusahaan akan meningkatkan produksinya. Karena perusahaan meningkatkan produksinya maka perusahaan akan membutuhkan modal, modal tersebut berasal dari kredit. Sehingga adanya kenaikan PDB akan meningkatkan permintaan kredit perbankan.

PDB merupakan balas jasa atas seluruh faktor produksi yang digunakan dalam perekonomian suatu negara. Pendapatan nasional mencerminkan pendapatan penduduk Indonesia. Pendapatan nasional per kapita adalah pendapatan nasional dibagi dengan jumlah penduduk per tahun. Alat ukur yang disepakati tentang tingkat kemakmuran output nasional adalah per kapita (Pratama Rahardja, 2001, 37).

Pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap permintaan kredit sektor industri, artinya apabila pendapatan nasional maka permintaan akan kredit sektor industri akan mengalami kenaikan begitu pula sebaliknya apabila pendapatan nasional mengalami penurunan maka permintaan akan kredit sektor industri juga akan mengalami penurunan.

4.2.2 Hubungan antara suku bunga riil dengan permintaan kredit sektor industri

Suku bunga adalah sebagian harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Oleh sebab itu permintaan kredit sangat tergantung pada fluktuasi dari tingkat bunga.

Dalam teori investasi menyatakan bahwa tingkat suku bunga mempengaruhi permintaan kredit atau dana dengan arah yang berbanding terbalik. Artinya adanya kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan turunnya permintaan kredit. Begitu pula sebaliknya, apabila suku bunga kredit mengalami penurunan maka akan meningkatkan permintaan kredit.

Tingkat suku bunga adalah harga dari sejumlah dana bila suku bunga naik maka harga dari penggunaan dana tersebut akan naik. Naiknya harga ini menyebabkan permintaan kredit sektor industri oleh perusahaan akan melemah.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa tingkat suku bunga berbanding terbalik dengan permintaan kredit. Semakin besar kredit yang diberikan kepada kreditor maka permintaan kredit sektor industri akan semakin menurun dan sebaliknya apabila suku bunga kredit mengalami penurunan maka permintaan akan kredit akan meningkat.

4.2.3 Hubungan antara jumlah perusahaan dengan permintaan kredit sektor industri

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat dengan pemakai

akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri atau pekejaan perakitan (*assembling*).

Jumlah perusahaan mempengaruhi permintaan kredit sektor industri dan bersifat positif, apabila terjadi penambahan jumlah perusahaan sedang dan besar maka permintaan akan kredit sektor industri akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya, apabila terjadi penurunan jumlah perusahaan maka permintaan kredit sektor industri akan mengalami penurunan.

4.2.4 Hubungan antara inflasi dengan permintaan kredit sektor industri

Inflasi adalah peningkatan harga-harga secara umum pada periode tertentu. Inflasi berbanding positif dengan permintaan kredit sektor industri, yaitu apabila terjadi inflasi maka permintaan kredit sektor industri akan mengalami kenaikan begitu pula sebaliknya apabila terjadi deflasi maka permintaan kredit sektor industri cenderung mengalami penurunan.

Inflasi juga menyebabkan kerentanan perekonomian suatu negara sehingga hal ini sangat berpengaruh pada kepercayaan penanaman modal untuk industri. Karena secara teori inflasi disebabkan oleh ongkos produksi yang tinggi (*cost-push inflation*) yaitu adanya inflasi akan meningkatkan permintaan kredit karena apabila terjadi inflasi maka secara otomatis harga output industri akan naik, kenaikan biaya output industri apabila tidak diikuti oleh

kenaikan pendapatan maka industri akan cenderung mengurangi jumlah produksinya. Karena industri menginginkan agar jumlah output tetap maka perusahaan akan meminta kredit untuk menutup biaya produksi yang naik yang disebabkan kenaikan harga barang atau kenaikan harga bahan baku dan ongkos produksi.

Adapun hubungan antara inflasi dengan permintaan kredit yaitu apabila terjadi inflasi maka harga barang naik, menyebabkan harga output naik dan biaya produksi akan mengalami kenaikan, karena pendapatan tetap maka perusahaan cenderung akan meningkatkan permintaan kreditnya kepada perbankan untuk menutup biaya produksi yang mengalami kenaikan.

4.3. Hipotesis penelitian

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dan setelah mengamati hubungan antar variabel dependen dan independennya maka penulis melakukan hipotesis penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga PDB Industri riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada sektor industri.
2. Diduga suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada sektor industri.
3. Diduga jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada sektor industri.
4. Diduga inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada sektor industri.
5. Diduga secara bersama-sama variabel pendapatan nasional riil, tingkat suku bunga kredit riil, jumlah industri, tingkat inflasi mempengaruhi permintaan kredit sektor industri.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku- buku literatur dan referensi yang berhubungan dengan obyek penelitian. Data tahunan ini antara lain diperoleh dari laporan tahunan BPS dari tahun 1989 – 2004, statistik ekonomi dan keuangan terbitan Bank Indonesia tahun 1989 – 2004.

5.2. Metode Analisis Data

5.2.1. Metode Kualitatif

Metode deskriptif adalah metode yang didasarkan pada analisis dengan pendiskripsian faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud sebagai pendukung untuk analisis metode kuantitatif.

5.2.2. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode yang menggunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah yang akan diteliti. Untuk mengetahui pengaruh permintaan kredit sektor industri terhadap perkembangan industri kecil maka dilakukan cara *ordinary last square* (regresi kuadrat terkecil). Secara umum hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent dapat ditulis:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Hubungan antara variabel dependent dan independent dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$\log Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4$$

Y : Besarnya permintaan kredit sektor industri (Miliar)

X₁ : PDB Industri riil (Miliar)

X₂ : Suku Bunga kredit (%)

X₃ : Jumlah industri kecil (unit)

X₄ : Inflasi (%)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien masing-masing variabel

5.3. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji *Mackinnon, white and Davidson* (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan di gunakan berbentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

- Linier $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$

- Log Linier $\rightarrow \ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

H_0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H_1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F_1 .
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F_2 .
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 x_1 + \alpha_2 x_2 + \alpha_3 x_3 + \alpha_4 Z_1 + e_t$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$\ln Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 + \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 Z_2 + e_t$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif bahwa model yang benar adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier.

Adapun aplikasi metode MWD dalam kasus regresi pemberian KUK di Indonesia pada periode 1989 sampai dengan 2004.

Dimana tingkat suku bunga, PDB sektor industri riil, jumlah industri kecil dan inflasi, merupakan variabel independen, sehingga kita mempunyai persamaan sebagai berikut :

- Linier $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$

- Log Linier $\rightarrow \ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e$

Y = Perimtaan Kredit sektor Industri; X_1 = PDB industri riil ; X_2 = Suku Bunga Kredit riil ; X_3 = Jumlah Industri Kecil ; X_4 = Inflasi dan e adalah residual masing-masing model regresi.

5.4. Analisis Data

Penelitian ini dalam menganalisis data yang ada menggunakan berbagai uji dalam asumsi OLS, antara lain:

5.4.1 Uji Statistik

5.4.1.1 Uji t (t-stat)

Digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan regresi antara variabel-variabel independent (variabel bebas) terhadap variabel dependent (variabel terikat) untuk melihat pengaruh masing-masing koefisien (Gujarati, 1999: 135)

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_1 - \beta}{Se(\beta_1)}$$

Dengan ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

a. Uji hipotesis positif satu sisi

$H_0 : \beta_1 \leq 0$; bahwa tidak ada pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat.

$H_a : \beta_1 > 0$; bahwa variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

b. Uji hipotesis negative satu sisi

$H_0 : \beta_1 \geq 0$; bahwa variabel bebas tidak berpengaruh negatif dan atau berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 < 0$; bahwa variabel bebas berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.

Penentuan daerah kritis dalam hal ini menggunakan *one tailed test* (pengujian satu sisi), dan terlebih dahulu menentukan tingkat signifikan α dan dk sehingga nantinya akan didapat nilai t -tabel. Yang kemudian akan dibandingkan antara nilai t -hitung.

Kesimpulan dari uji parameter satu sisi positif dengan derajat kepercayaan 5 % adalah sebagai berikut:

- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$: Hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa variabel X_1 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel terikat.
- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$: Hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel X_1 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

5.4.1.2 Uji F (uji serempak)

Uji F merupakan pengujian untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat.

Adapun langkah-langkahnya :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \dots = \beta_i = 0$, yang berarti variabel-variabel bebas secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \dots \neq \beta_i \neq 0$, berarti pula variabel-variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada tingkat signifikan / kepercayaan 5 %.

$F_{hitung} > F_{tabel}$: variabel bebas berpengaruh (signifikan) secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

$F_{hitung} < F_{tabel}$: variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

5.4.1.3 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya presentase sumbangan atau pengaruh variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat dengan nilai koefisien antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (semakin mendekati 1) menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

5.4.2 Pengujian Terhadap Asumsi Klasik

5.4.2.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila adanya korelasi kesalahan pengganggu yang terjadi secara berurutan. Uji auto ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai d hitung dengan d tabel. Tahap pengujiannya didasarkan atas mekanisme uji *Durbin Watson* yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Melakukan perhitungan regresi dengan metode OLS untuk mendapatkan nilai d hitung.
- Untuk ukuran sampel tertentu dengan variabel penjelas tertentu dapat diperoleh nilai kritis d_l dan d_u .
- Penentuan keputusan dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

a) $d \text{ hitung} < d_l = H_0 \text{ ditolak}$

b) $d \text{ hitung} > 4-d_l = H_0 \text{ ditolak}$

c) $d_u < d \text{ hitung} < 4-d_u = H_0 \text{ ditolak}$

d) $d_l \leq d \text{ hitung} \leq 4-d_l$ atau $4-d_u \leq d \text{ hitung} \leq 4-d_u$, tidak dapat disimpulkan.

AUTO POSITIF	RAGU	TIDAK ADA	RAGU	AUTO NEGATIF
0	d_l	d_u	$4-d_u$	$4-d_l$
				4

Kelemahan auto ini adalah apabila terjadi kasus di mana tidak dapat diambil kesimpulan atas data yang dimiliki. Untuk mengantisipasi hal ini maka data yang dimiliki ditambah sampai mendapatkan nilai auto yang pasti.

5.4.2.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas ini bertujuan untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolineritas dilakukan dengan melakukan regresi X_i atas sisa variabel X dan menghitung R^2 yang cocok atau bias disebut R^2_i . Regresi yang dilakukan ini disebut regresi auxiliary. Setiap koefisien determinasi R^2 dari regresi auxiliary ini kita gunakan untuk menghitung distribusi F dan kemudian digunakan untuk mengevaluasi apakah model mengandung multikolineritas atau tidak. Adapun rumus untuk menghitung nilai F hitung adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2005: 136):

$$F1 = \frac{R^2_{X_i.X_2.X_3 \dots X_k} / (k - 2)}{(1 - R^2_{X_1.X_2.X_3 \dots X_k}) / (N - k + 1)}$$

Pengujian terhadap gejala multikolineritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada multikolineritas.

Menurut Klien gejala multikolineritas terjadi jika koefisien determinasi regresi auxiliary (regresi antar variabel independent) lebih besar dari pada koefisien determinasi model aslinya.

Ketentuannya adalah jika $F \text{ hitung} > F_i \text{ kritis}$ maka terdapat multikolineritas dan sebaliknya jika $F \text{ hitung} < F_i \text{ kritis}$ maka tidak ada multikolineritas dalam model.

5.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat terjadi apabila ada variabel pengganggu mempunyai variabel yang sama untuk setiap data observasi. Pendeteksian hetero ini dilakukan dengan melakukan pengujian *Pengujian White*, *Pengujian Park*, dan *Pengujian Glejser* dengan cara meregres nilai absolut residual dari model estimasi terhadap variabel-variabel penjelas regresi model awal dengan tahap pengujian *Park* sebagai berikut:

Membuat regresi awal terhadap model kemudian simpan residual yang diperoleh dari perhitungan tersebut. Membuat regresi berikutnya dengan residual sebagai variabel dependent. Jika ternyata ada hubungan yang signifikan antara residual dengan masing-masing variabel independent maka berarti dalam model tersebut terdapat hetero.

Konsekuensi dari adanya hetero maka pemeriksa OLS masih tetap bias dan konsisten akan tetapi tidak lagi efisien baik untuk sampel kecil maupun untuk sampel besar, karena variannya tidak minimum.

Pendeteksian adanya hetero salah satunya dapat dilakukan dengan metode *WHITE*. Metode ini dilakukan dengan cara meregres nilai residualnya (kesalahan) atau yang biasa disebut regresi *auxiliary*. Dari regresi residual tersebut akan dihasilkan nilai koefisien determinasi (R^2). Hipotesis nul dalam uji ini adalah tidak ada hetero. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan (R^2) yang akan mengikuti distribusi *Chi-Square* dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independent tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary*. Nilai hitung statistik *Chi-Square* (χ^2) dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$n R^2 = \chi^2 df$$

Ketentuan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah jika nilai *Chi-Square* hitung ($n R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada hetero dan sebaliknya jika nilai *Chi-Square* hitung ($n R^2$) lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya hetero.

apabila $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ berarti tidak ada heteroskedastisitas, tetapi jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka terdapat heteroskedastisitas.

BAB VI

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

6.1. Deskripsi Data

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian mengenai pengaruh PDB Industri riil, suku bunga kredit riil, jumlah industri dan tingkat inflasi terhadap permintaan Kredit sektor industri dari bank umum di Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder sebanyak 16 observasi dari tahun 1989 – 2004. Sebagian data diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun data yang digunakan dalam analisis ini adalah:

- 1. Produk Domestik Bruto Industri Riil**

Data PDB yang digunakan adalah PDB industri riil berdasarkan harga konstan yang diperoleh dari Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS berbagai edisi dari tahun 1989– 2004. Data PDB yang digunakan dalam satuan Milliar Rupiah per tahun.

- 2. Suku Bunga kredit Riil**

Data suku bunga yang dalam hal ini adalah suku bunga kredit modal kerja riil. Data diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berbagai edisi dari tahun 1989– 2004. Data suku bunga kredit yang digunakan dalam satuan persen (%) per tahun.

3. Jumlah Industri

Jumlah Industri yang diambil adalah jumlah industri sedang dan besar karena kredit untuk industri ini meliputi industri pengolahan non migas, pengilangan minyak bumi dan industri gas alam cair. Data ini diperoleh dari statistic Ekonomi keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berbagai edisi dari tahun 1989-2004. data yang digunakan dalam satuan unit per tahun.

4. Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi adalah kecepatan kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Indikator Ekonomi terbitan BPS berbagai edisi dari tahun 1989 – 2004. Data yang digunakan dalam satuan persen (%) per tahun.

6.2. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji *Mackinnon, white and Davidson* (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan digunakan berbentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

- Linier $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$

- Log Linier $\rightarrow \log Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

H_0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H_1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F_1 .
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F_2 .
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 z_1 + e$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier.

Adapun aplikasi metode MWD dalam kasus regresi pemberian kredit sektor industri di Indonesia pada periode 1989 sampai dengan 2004. Dimana ,

PDB riil sektor industri, tingkat suku bunga riil, jumlah industri dan inflasi, merupakan variabel independen, serta krisis ekonomi sebagai variabel dummy sehingga kita mempunyai persamaan sebagai berikut :

- Linier $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$

- Log Linier $\rightarrow \log Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$

Y = jumlah kredit sektor industri; X_1 = PDB riil sektor industri ; X_2 = tingkat suku bunga riil ; X_3 = jumlah industri ; X_4 = inflasi dan e adalah residual masing-masing model regresi.

Hasil estimasi masing-masing model adalah sebagai berikut:

- Hasil regresi linier

$$Y = -24163.32 - 1.723X_1 + 907.72X_2 - 4.416X_3 + 493.69X_4$$

$$t\text{-hit} = (-1.165) \quad (8.595) \quad (2.412) \quad (-2.49) \quad (2.490)$$

$$R^2 = 0,956$$

- Hasil regresi log-linier

$$Y = -9.026 + 2.749X_1 + 0.285X_2 - 1.2548X_3 + 0.150X_4$$

$$t\text{-hit} = (-1.92) \quad (5.93) \quad (2.566) \quad (-1.34) \quad (2.26)$$

$$R^2 = 0,941$$

Hasil kedua regresi menunjukkan bahwa kedua model tersebut, baik model fungsi linier maupun log linear juga bisa digunakan untuk menjelaskan permintaan kredit sektor industri di Indonesia.

Untuk memutuskan bentuk model dengan metode MWD kita harus menjalankan langkah nomor 1 sampai 3. Adapun langkah ke 4 metode MWD

yakni melakukan regresi sebagaimana persamaan yang terdapat pada prosedur di atas yang menghasilkan informasi persamaan regresi sebagai berikut :

• Hasil Regresi Linier

$$Y = -25611.08 + 1.671 X_1 + 829.52 X_2 - 4.053 X_3 + 495.15 X_4 + 43145 Z_1$$

$$R^2 = 0.995$$

$$t\text{-hit } Z_1 = 8.824$$

Nilai t-hitung koefisien Z_1 pada persamaan diatas adalah 8.824, sedangkan nilai kritis tabel t pada $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, $\alpha = 10\%$, dengan df 12 masing-masing adalah 2,764; 1,812; 1,372. Dengan demikian variabel Z_1 signifikan secara statistik. Sehingga kita menerima hipotesis nul yang menyatakan bahwa model fungsi regresi yang benar adalah bentuk log linear diterima.

• Hasil Regresi Log Linier

$$\log Y = -4.836 + 3.151 \log X_1 + 0.355 \log X_2 - 2.125 \log X_3 + 0.114 \log X_4 - 0.047 Z_2$$

$$R^2 = 0.9988$$

$$t\text{-hit } Z_2 = -1.685$$

Nilai t-hitung koefisien Z_2 pada persamaan diatas adalah -1,685, dengan nilai kritis t-tabel pada $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, $\alpha = 10\%$, dengan df 12 masing-masing adalah 2,764; 1,812; 1,372. Dengan demikian variabel Z_2 tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis nul yang menyatakan bahwa model fungsi regresi yang benar adalah bentuk log linear diterima.

6.3. Analisis Data

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer *Eviews* ver 3.0.

Tabel 6.1

Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24163.32	20729.02	-1.165676	0.2684
X1	1.723041	0.200469	8.595039	0.0000
X2	907.7228	376.1939	2.412912	0.0344
X3	-4.416329	1.770620	-2.494228	0.0298
X4	493.6902	198.2536	2.490196	0.0300

Sumber : Data diolah

Keterangan :

X1 : PDB industri Riil

X2 : Suku Bunga Riil

X3 : Jumlah Industri

X4 : Inflasi

Hasil estimasi diatas dapat ditulis dalam persamaan berikut:

$$Y = C + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = -24163.32X_1 + 1.723X_2 + 907.722X_3 - 4.4163X_3 + 493.69X_4$$

$$t\text{-hit} = (-1.165) (8.595) (2.412) (-2.494) (2.490)$$

$$R^2 = 0.956520$$

$$\text{Adj } R^2 = 0.940709$$

$$F\text{-stat} = 60.49753$$

$$DW\text{-stat} = 1.042828$$

6.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau presentase dari variasi total terhadap variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0.956520. Ini berarti permintaan Kredit sektor industri dapat dijelaskan oleh PDB industri riil (X1), tingkat suku bunga riil (X2), jumlah perusahaan (X3), dan inflasi (X4) sebesar 95.65 %, sedangkan sisanya sebesar 4.35 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

6.3.2. Uji Serempak (uji F)

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. (Damodar Gujarati, 1995, 81)

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F\text{-tabel} = (\alpha : k-1, n-k)$$

Hipotesis yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti variabel dependen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti variabel dependen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Jika $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel dependen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika $F\text{-tabel} \geq F\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel dependen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan nilai F-tabel diperoleh sebagai berikut:

$$F\text{-tabel} = F(\alpha = 5\%; k-1 ; n-k)$$

$$= F(0,05; 4; 11)$$

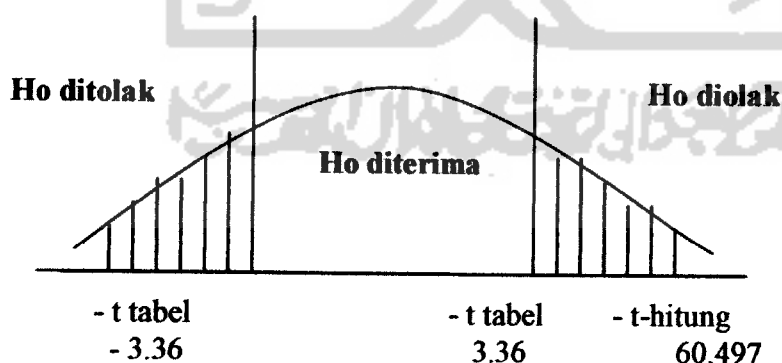
$$= 3.36$$

Dari hasil estimasi didapat F-hitung (60.49753) . dengan uji F tersebut ternyata F-hitung (60.49753) > F-tabel (3,36). Jadi kesimpulannya H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti bahwa semua variabel-variabel PDB Industri Riil (X_1), tingkat suku bunga riil (X_2), Jumlah Industri (X_3) dan inflasi (X_4) bersama-sama mempengaruhi permintaan Kredit sektor industri (Y).

Hasil penelitian dengan menggunakan uji F dapat juga dilihat dengan menggunakan kurva sebagai berikut.

Gambar 6.1

Pengujian F-stat



6.3.3 Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. (Damodar Gujarati, 1995, 74)

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

α = *Level of significance*, atau probabilitas menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5 \%$.

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui signifikansi variabel independent secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependent maka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut:

1. Membandingkan t-hitung dengan t-tabel

2. Membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi (α), bila $\alpha <$ probabilitas maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

t tabel dengan tingkat signifikansi (α) = 5 %, adalah sebagai berikut:

$$(\alpha ; df) = (5\% ; 16-5)$$

$$= (0.05 ; 11)$$

$$= 1,812$$

Hipotesis untuk uji t masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 6.2.

Hasil uji t-statistik

Variabel	coeficien	T hitung	T tabel	Keterangan
X1	1.723041	8.595039	1.812	Signifikan
X2	907.7228	2.412912	1.812	Tidak Signifikan
X3	-4.416329	-2.494228	1.812	Tidak Signifikan
X4	493.6902	2.490196	1.812	Signifikan

Sumber : data penelitian diolah

6.3.3.1. Uji t-Statistik Variabel PDB Industri riil (β_1) (uji satu sisi positif)

$H_0 : \beta_1 \leq 0 \rightarrow$ bahwa variabel PDB Industri riil tidak berpengaruh terhadap permintaan Kredit sektor industri.

$H_a : \beta_1 > 0 \rightarrow$ bahwa variabel PDB Industri riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan Kredit sektor industri

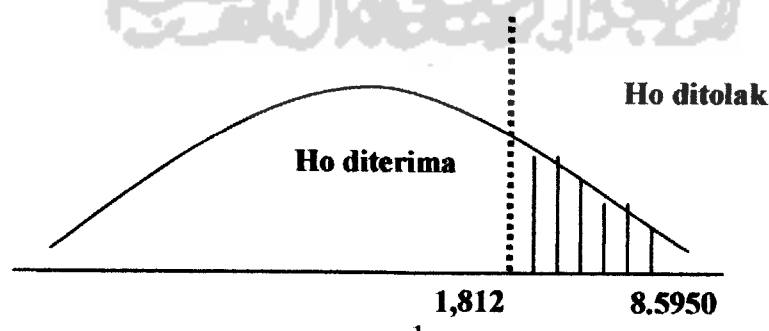
Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel PDB industri riil tidak mempengaruhi permintaan kredit sektor industri secara signifikan. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti bahwa variabel PDB industri riil berpengaruh secara nyata terhadap permintaan kredit sektor industri atau ada hubungan yang signifikan antara PDB industri riil dengan permintaan kredit sektor industri.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 6.1 diketahui bahwa $t\text{-hitung}$ PDB industri adalah 8.595039. Dengan uji satu sisi positif, ternyata $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($8.595039 > 1,812$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya PDB industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan Kredit sektor industri.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penolakan H_0 untuk uji t PDB riil. Berdasarkan gambar tampak bahwa $t\text{-hitung}$ berada pada daerah penolakan H_0 karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

Gambar 6.2

Uji satu sisi positif (β_1)



Karena $t\text{-hitung } X_1 = 8.5950$ berada diderah penolakan, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDB sektor industri

berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan Kredit sektor industri di Indonesia.

6.3.3.2. Uji t-Statistik Variabel Suku Bunga riil (β_2) (uji satu sisi positif)

$H_0 : \beta_2 \leq 0 \rightarrow$ bahwa variabel suku bunga kredit riil tidak berpengaruh terhadap permintaan Kredit sektor industri.

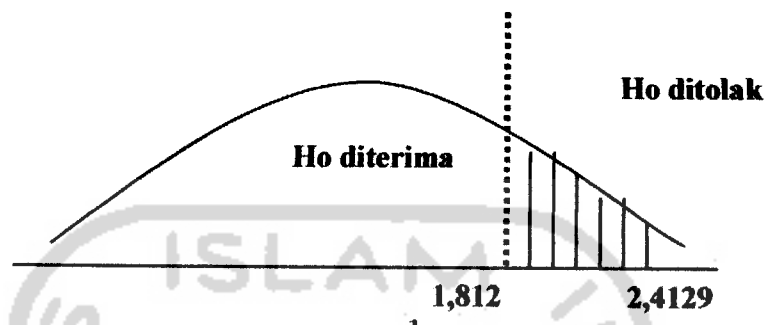
$H_a : \beta_2 > 0 \rightarrow$ bahwa variabel suku bunga kredit riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan Kredit sektor industri.

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel suku bunga riil tidak mempengaruhi permintaan kredit sektor industri secara signifikan. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti bahwa variabel suku bunga riil berpengaruh secara nyata terhadap permintaan kredit sektor industri atau ada hubungan yang signifikan antara suku bunga riil dengan permintaan kredit sektor industri.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 6.1 diketahui bahwa $t\text{-hitung}$ suku bunga adalah 2.412912. Dengan uji satu sisi positif, ternyata $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.412912 > 1.812$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan Kredit sektor industri.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penolakan H_0 untuk uji t suku bunga. Berdasarkan gambar tampak bahwa t hitung berada pada daerah penolakan H_0 karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

Gambar 6.3

Uji satu sisi positif (β_2)

Karena t-hitung $X_2 = 2.4129$ berada diderah penolakan, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga riil berpengaruh negatif terhadap permintaan Kredit sektor industri di Indonesia.

6.3.3.3. Uji t- Statistik Variabel jumlah industri (β_3) (uji satu sisi negatif)

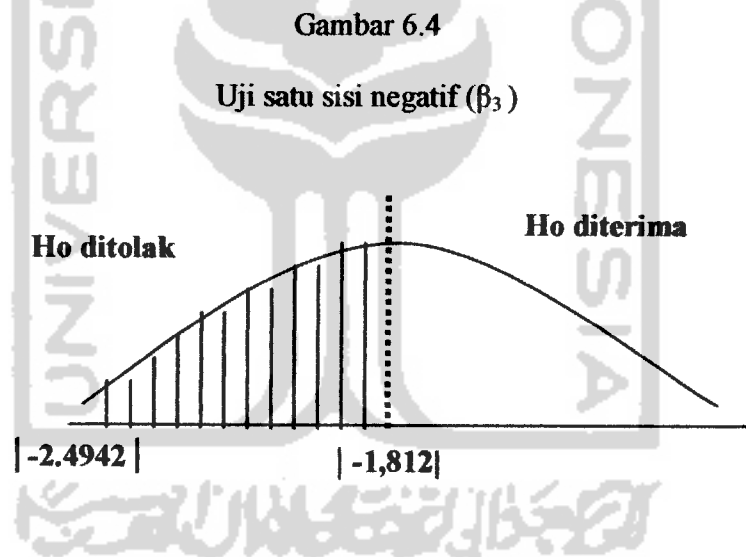
$H_0 : \beta_3 \geq 0 \rightarrow$ bahwa variabel jumlah industri tidak berpengaruh terhadap permintaan Kredit sektor industri.

$H_a : \beta_3 < 0 \rightarrow$ bahwa variabel jumlah industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan Kredit sektor industri.

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel jumlah industri tidak mempengaruhi permintaan kredit sektor industri secara signifikan. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti bahwa variabel jumlah industri berpengaruh secara nyata terhadap permintaan kredit sektor industri atau ada hubungan yang signifikan antara jumlah industri dengan permintaan kredit sektor industri.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 6.1 diketahui bahwa t-hitung jumlah industri adalah -2.494228. Dengan uji satu sisi negatif, ternyata $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($|-2.494228| > 1.812$) maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Artinya jumlah industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan Kredit sektor industri.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penolakan H_0 untuk uji t suku bunga. Berdasarkan gambar tampak bahwa t hitung berada pada daerah penolakan H_0 karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.



Karena $t\text{-hitung } X_3 = -2.4942$ berada diderah penolakan, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah industri berpengaruh negatif terhadap permintaan Kredit sektor industri di indonesia.

6.3.3.4. Uji t-Statistik Variabel Inflasi (β_4) (uji satu sisi positif)

$H_0 : \beta_4 \leq 0 \rightarrow$ bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan Kredit sektor industri.

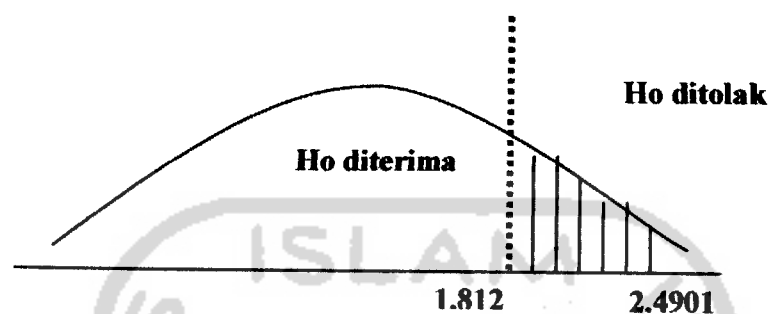
$H_a : \beta_4 > 0 \rightarrow$ bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan Kredit sektor industri

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel inflasi tidak mempengaruhi permintaan kredit sektor industri secara signifikan. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti bahwa variabel inflasi berpengaruh secara nyata terhadap permintaan kredit sektor industri atau ada hubungan yang signifikan antara inflasi dengan permintaan kredit sektor industri.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 6.1 diketahui bahwa $t\text{-hitung}$ Inflasi adalah 2.490196. Dengan uji satu sisi positif, ternyata $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.490196 > 1,812$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan Kredit sektor industri.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penolakan H_0 untuk uji t PDB. Berdasarkan gambar tampak bahwa $t\text{-hitung}$ berada pada daerah penolakan H_0 karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

Gambar 6.5

Uji satu sisi positif (β_2)

Karena t-hitung $X_4 = 2.4901$ berada diderah penolakan, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan Kredit sektor industri di Indonesia.

6.3.4. Pengujian Asumsi Klasik

Model persamaan di atas merupakan bentuk regresi berganda. Untuk menguji validitas model agar memiliki fungsi prediksi yang kuat maka persamaan regresi harus bebas dari uji asumsi klasik. Berikut ini akan disajikan hasil uji asumsi klasik terhadap model tersebut yang meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

6.3.4.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel dependen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada multikolinieritas.

Menurut Klien gejala multikolineritas terjadi jika koefisien determinasi regresi *auxiliary* (regresi antar variabel independent) lebih besar dari pada koefisien determinasi model aslinya.

Tabel di bawah menyajikan R^2 regresi antar variabel independen dan persamaan awal. Berdasarkan tabel di bawah tidak terdapat ada R^2 regresi antar variabel independent yang lebih besar daripada R^2 model, jadi regresi terbebas dari gejala multikolineritas.

TABEL 6.3.
HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
X_1 dengan X_2	0.021027	0.956520	Tidak ada multikolineritas
X_1 dengan X_3	0.721743	0.956520	Tidak ada multikolineritas
X_1 dengan X_4	0.005806	0.956520	Tidak ada multikolineritas
X_2 dengan X_3	0.016388	0.956520	Tidak ada multikolineritas
X_2 dengan X_4	0.603561	0.956520	Tidak ada multikolineritas
X_3 dengan X_4	0.076786	0.956520	Tidak ada multikolineritas

Sumber : data diolah.

Hasil *correlation matrix* diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolenieritas dimana seluruh nilai r^2 lebih kecil dibandingkan nilai R^2 .

6.3.4.2. Pengujian Autokorelasi

Uji ini dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar data dalam satu variabel atau hubungan antar residual dalam sebuah hasil regresi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji *Durbin-Watson* dilakukan dengan cara membandingkan antara DW statistik (d) dengan d_L dan d_U ,

jika DW statistik berada diantara d_U dan $4 - d_U$ maka tidak ada autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residualnya tidak bebas dari satu observasi lainnya.

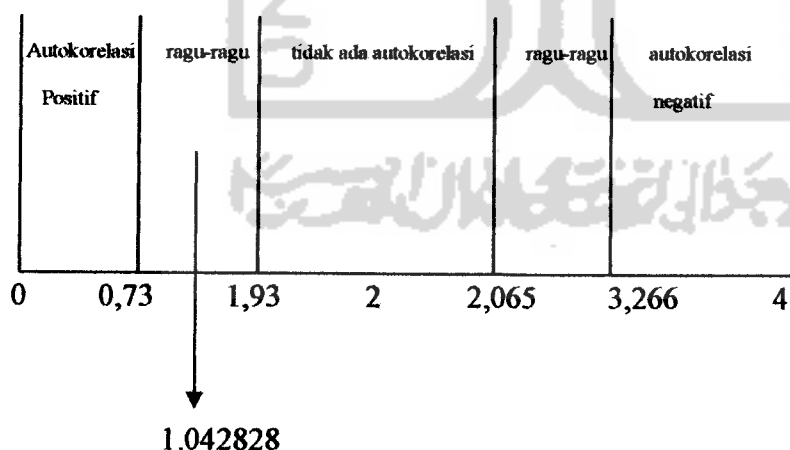
Tabel 6.4

Uji Statistik *Durbin-Watson d*

Nilai Statistik d	Kesimpulan
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_U$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U \leq d \leq 4 - d_U$	Menerima hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negative
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi negatif

Gambar 6.6

Uji Durbin-Watson



Dari hasil estimasi diperoleh nilai DW-stat atau nilai statistik hitung d sebesar 1,042828. Sedangkan nilai kritis d dengan $\alpha = 5\%$ dengan $n=19$ dan $k=5$ diperoleh $d_L = 0,734$ dan $d_U = 1,935$. Karena nilai d terletak antara d_L dan d_U maka

dapat disimpulkan bahwa model terdapat pada daerah keraguan-raguan, atau tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi diantara faktor-faktor gangguan .

6.3.4.3. Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas digunakan metode *White Hetero* yang tersedia dalam fasilitas *e-views ver 3.0*. Hasil perhitungan ditemukan bahwa probabilitas *Obs* R-Squared* adalah 0,3183 lebih besar dari pada 0,05. Artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas diterima. Jadi model persamaan penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-Squared	15.9186	Prob	0.3183
R-Squared	0.994917		

Sumber : data diolah

Dari tabel di atas nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,994917. Nilai *Chi-square* hitung sebesar 15,9186 dari informasi *Obs*R-squared* yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai kritis chi squares (χ^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 5 adalah 23,6848. Karena *Chi squares* hitung (χ^2) lebih kecil dari nilai kritis chi squares (χ^2) ($15,9186 < 23,6848$) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas juga bisa dilihat dari nilai probabilitas *Chi squares* sebesar 0,3183 atau pada $\alpha = 31,83\%$

6.4. Interpretasi Ekonomi

Hasil analisis dari persamaan regresi :

$$Y = -24163,32 + 1,723 X_1 + 907,72 X_2 - 4,416 X_3 + 493,69 X_4$$

Dapat di interpretasikan sebagai berikut :

1. Dari pengujian dan hasil analisis bahwa hubungan antara konstanta dan permintaan kredit sektor industri adalah negatif. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien dari variabel konstanta yaitu sebesar -24.163,32 dengan demikian berarti, jika seluruh variabel independen yaitu PDB Industri riil (X_1), tingkat suku bunga kredit riil (X_2), jumlah industri (X_3) dan inflasi (X_4) sama dengan nol maka permintaan kredit sektor industri di Indonesia akan turun sebesar Rp.24.163.320.000.
2. Tanda parameter untuk koefisien regresi PDB industri riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor industri. Hal ini dibuktikan dengan nilai Koefisien PDB Industri riil (X_1) sebesar 1,723. nilai tersebut berarti setiap kenaikan PDB Industri riil sebesar 1 miliar rupiah akan menyebabkan permintaan kredit sektor industri naik sebesar Rp.1.723.000.000 dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Berdasarkan hasil estimasi sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa PDB industri riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan Kredit sektor industri di Indonesia. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa apabila PDB meningkat konsumsi masyarakat meningkat akibatnya perusahaan akan meningkatkan produksinya. Karena produsen terus

berproduksi maka dibutuhkan tambahan modal untuk terus dapat memenuhi permintaan yang terjadi di pasar.

3. Tanda parameter untuk koefisien regresi suku bunga kredit riil (X_2) yaitu sebesar 907,72. nilai tersebut berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen suku bunga kredit riil akan menaikkan kredit sebesar Rp.907.720.000 dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Dari hasil estimasi tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang dilakukan, dimana suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor industri itu sendiri. Ternyata dari hasil uji t yang telah dilakukan menyebutkan bahwa suku bunga riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor industri. Bagi para debitur, naiknya suku bunga kredit tidak menurunkan minat para debitur untuk mengambil kredit karena keyakinan para pelaku industri untuk melakukan peningkatan produksinya di sektor ekonomi dan harapan-harapan yaitu tingkat keuntungan yang diperoleh masih lebih besar setelah dibandingkan dengan tingkat bunga yang berlaku.

4. Dari hasil estimasi koefisien dari variabel jumlah industri yaitu sebesar -4,416. nilai tersebut memberi arti bahwa kenaikan sebesar 1 unit usaha akan menurunkan kredit sektor industri sebesar Rp.4.416.000.000 dengan asumsi bahwa faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Hasil estimasi tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang dilakukan dimana jumlah perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor industri. Ternyata dari hasil uji t yang dilakukan bahwa jumlah

perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kredit sektor industri. Hal ini disebabkan adanya jumlah industri yang semakin meningkat tidak menambah jumlah permintaan kredit bank umum tetapi cenderung mengurangi jumlah permintaan kredit. Karena masih rendahnya produktivitas perusahaan dalam mengembangkan usahanya yang menyebabkan kredit yang diberikan tidak efektif dalam penggunaannya.

5. Dari hasil estimasi koefisien dari variabel inflasi yaitu sebesar 493,69. nilai tersebut memberi arti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari inflasi akan menaikkan kredit sektor industri sebesar Rp.493.690.000.000, dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Dari hasil estimasi sesuai dengan hipotesis yang dilakukan. Dimana inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor industri. Hal ini didukung oleh pernyataan teori inflasi yang disebabkan oleh ongkos produksi yang tinggi yaitu adanya inflasi akan meningkatkan permintaan kredit sektor industri karena apabila terjadi inflasi maka secara otomatis harga output industri akan naik, kenaikan biaya output industri apabila tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan maka industri akan cenderung mengurangi jumlah produksinya. Karena industri menginginkan agar jumlah output tetap maka perusahaan akan meminta kredit untuk menutup biaya produksi yang naik yang disebabkan kenaikan harga barang atau kenaikan harga bahan baku dan ongkos produksi. Hal ini disebabkan adanya keyakinan para pengusaha untuk terus melakukan produksinya agar permintaan barang yang terjadi di pasar dapat dipenuhi oleh produsen

walaupun harga mengalami kenaikan. Keadaan ini sesuai dengan hukum penawaran yaitu semakin tinggi harga maka jumlah barang yang ditawarkan juga semakin banyak. Sehingga para pengusaha akan terus memproduksi agar mendapat keuntungan dari produksinya.

6. Menurut hasil pengujian secara keseluruhan (uji F), nilai F-hitung sebesar $60.49753 > F\text{-tabel } 3,36$. berarti semua variabel secara keseluruhan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel-variabel tidak bebas.
7. Penafsiran koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.956520. hal ini berarti variabel-variabel bebas dapat menjelaskan sebesar 95,65% dan sisanya sebesar 4,35% dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas lainnya yang tidak terdapat dalam model.
8. Berdasarkan uji ekonometri tentang penyimpangan asumsi klasik yaitu pada uji multikolinearitas, tidak terdapat multikolinearitas, sedangkan pada uji park pada model tidak terdapat heteroskedastisitas, pada uji autokorelasi digunakan uji *durbin-watson test* dimana hasilnya berada pada daerah keragu-raguan (*inconclusiv*) sehingga tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi pada model.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit sektor industri bank umum di Indonesia, dapatlah dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari keempat hipotesis yang dilakukan sebagai pedoman penelitian ini tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ternyata kedua variabel independennya signifikan, yaitu variabel PDB industri riil dan variabel inflasi.
2. Dengan mengadakan pengujian serempak melalui uji F-statistik diperoleh hasil bahwa F-hitung yang ternyata lebih besar dari F-tabel. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel PDB industri riil, suku bunga kredit riil, jumlah industri dan inflasi mempengaruhi permintaan kredit sektor industri saat ini.
3. Dari hasil pengolahan data variabel dependen permintaan kredit sektor industri dan variabel independen PDB industri riil, suku bunga kredit riil, jumlah industri dan inflasi, diperoleh R^2 sebesar 0,95 yang berarti variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan variabel dependennya sebesar 95 persen, sedangkan sisanya sebesar 5 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.
4. Dari hasil uji-t (*parsial*) menunjukkan bahwa variabel PDB industri riil, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor

industri. Sebab dengan PDB industri riil yang semakin meningkat maka pendapatan nasional juga mengalami peningkatan, sehingga permintaan akan barang dan jasa semakin besar yang kemudian semakin meningkatkan permintaan kredit untuk modal usaha tersebut.

5. Dari hasil uji-t (*parsial*) menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit riil, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor industri. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan para pelaku industri untuk tetap melakukan permintaan kredit untuk meningkatkan produksinya pada sektor industri, dengan keuntungan yang tinggi daripada tingkat bunga.
6. Dari hasil uji-t (*parsial*) menunjukkan bahwa variabel jumlah industri, mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor industri. Sebab Hal ini disebabkan adanya jumlah industri yang semakin meningkat tidak menambah jumlah permintaan kredit bank umum tetapi cenderung mengurangi jumlah permintaan kredit. Karena masih rendahnya produktivitas perusahaan dalam mengembangkan usahanya yang menyebabkan kredit yang diberikan tidak efektif dalam penggunaannya.
7. Dari hasil uji-t (*parsial*) menunjukkan bahwa variabel inflasi, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit sektor industri. Hal tersebut disebabkan karena adanya inflasi menyebabkan kenaikan harga output produksi sehingga mendorong para pelaku industri untuk meningkatkan modalnya agar terus dapat memproduksi memenuhi kebutuhan pasar.

8. Berdasarkan uji ekonometrik tentang penyimpangan asumsi klasik yaitu pada uji multikolinearitas, tidak terdapat multikolinearitas, sedangkan pada uji park pada model tidak terdapat heteroskedastisitas, pada uji autokorelasi digunakan uji durbin-watson test dimana hasilnya berada pada daerah keragu-raguan (inconclusiv) sehingga tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi pada model.

7.2. Implikasi

- a. Dalam rangka meningkatkan jumlah permintaan kredit sektor industri guna memberdayakan industri industri besar dan sedang yang ada di Indonesia. Perlu adanya intervensi dari pemerintah untuk meningkatkan PDB industri riil. Melalui kebijakan fiskal dan moneter, Karena PDB industri riil merupakan variabel yang mempengaruhi permintaan kredit sektor industri.
- b. Guna mendukung meningkatkan jumlah permintaan kredit sektor industri, maka perbankan sebagai sarana regulasi harus memberikan kemudahan tentang syarat-syarat pengajuan kredit, hal ini bertujuan agar para pelaku industri akan mudah memperoleh modal untuk meningkatkan dan memperluas usahanya.
- c. Untuk peningkatan kemajuan perekonomian sektor industri, bank sebagai perantara harus lebih selektif dan berhati-hati dalam memberikan

kecreditnya kepada industri - industri yang berpotensi untuk mengembangkan usahanya.

- d. Untuk lebih meningkatkan jumlah permintaan kredit di Indonesia maka diperlukan kebijakan yang dapat menurunkan atau mengendalikan stabilitas inflasi. Dengan inflasi yang terkendali maka akan menarik para pelaku industri untuk lebih meningkatkan usahanya.



Daftar Pustaka

- Arifin, Sjamsul (1998),” *Efektifitas Kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilisasi Rupiah di Masa Krisis*”, dalam Buletin Ekonomi dan Perbankan, Desember 1998.
- Arief Irsan, M.dan Sugiyanto Catur (2003), *Analisis Pertumbuhan Endogen : Dampak Liberalisasi Perdagangan Di Sektor Industri Manufaktur Indonesia, 1979-1997*. dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, April, 2003.
- Boediono (1988), *Ekonomi Moneter*, Seri Sinopsis Ilmu Ekonomi No.5, edisi III, BPFE, Yogyakarta.
- Bunga Maya Sari, Udriani (2004), *Analisis Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum di Kabupaten Cilacap tahun 1987 – 2004*. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- BPS, *Statistik indonesia*, Berbagai Edisi. Jakarta.
- BPS, *Statistik Ekonomi Keuangan*, Berbagai Edisi, BI. Jakarta.
- BI, *Laporan Keuangan Indonesia*, berbagai Edisi, Jakarta.
- Elva Nuriyanna, Nazula (2001), *Analisis Kebijakan 1 Juni 1983 terhadap Permintaan Kredit Investasi Bank-Bank Umum Pemerintah (Bank Persero) Pada Sektor Ekonomi Kurun Waktu 1981 – 1997*. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar, (terj.: Sumarno Zain) (1999), *Ekonometrika Dasar*, PT Erlangga, Jakarta.
- Greogory Mankiw, N (2000), *Teori Makro ekonomi*,. Erlangga. Jakarta.
- Perekonomian Indonesia memeasuki Milenium Ketiga*, IQP Multimedia Company,Ronald Cicurel.
- Rahayuningsih, Endah (2002), *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan Kredit Mikro di Pasar Beringharjo DIY*.Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Setiadji,B. (2001), *Krisis Ekonomi dan Reorientasi Industrialisasi Indonesia*. dalam empirika, Desember 2001.

Susilo Sri,Y. dan Handoko Sri, B. (2002), *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektor Industri: Pendekatan Model Keseimbangan Umum Terapan Indorani*. dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Juli, 2002.

Suyatno, Thomas. dkk. (1995), *Dasar-dasar Perkreditan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Tri Basuki, Agus (2001), *Pengaruh Kebijakan Ekonomi di Bidang Keuangan dan Perbankan Terhadap Permintaan uang (Studi kasus Indonesia Tahun 1978-1999)*. dalam Jurnal ekonomi dan Bisnis Indonesia, Desember, 2002.

Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonisia, Yogyakarta.



DATA PERMINTAAN KREDIT SEKTOR INDUSTRI DI INDONESIA

TAHUN 1989-2004

TAHUN	Y	X1	X2	X3	X4
1989	20333.00	49537.20	13.73000	14676.00	5.970000
1990	21582.00	55729.40	11.67000	16535.00	9.530000
1991	22647.00	61335.80	19.58000	16494.00	5.520000
1992	21873.00	67273.10	16.26000	17648.00	4.940000
1993	34061.00	73556.40	10.75000	18163.00	9.770000
1994	40695.00	82649.00	7.935000	19017.00	9.240000
1995	48929.00	91637.10	10.24000	21551.00	8.640000
1996	54602.00	102259.7	12.74000	22615.00	6.470000
1997	76585.00	107629.7	10.93000	22997.00	11.05000
1998	119887.0	95320.60	45.36000	22386.00	77.63000
1999	84259.00	99058.50	26.88000	22070.00	2.010000
2000	80571.00	104986.9	9.080000	22174.00	9.350000
2001	88208.00	108272.3	6.640000	21396.00	12.55000
2002	89555.00	111982.5	8.220000	21146.00	10.03000
2003	92045.00	115900.7	9.970000	20324.00	5.100000
2004	106948.0	123074.9	7.010000	20370.00	6.400000

KETERANGAN

Y = Jumlah Kredit Untuk Industri (Miliar)

X1 = PDB Industri riil (Miliar)

X2 = Suku Bunga riil (%)

X3 = Jumlah Industri (Unit)

X4 = Inflasi (%)

REGRESI LINIER

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/06 Time: 01:17				
Sample: 1989 2004				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	1.723041	0.200469	8.595039	0.0000
X2	907.7228	376.1939	2.412912	0.0344
X3	-4.416329	1.770620	-2.494228	0.0298
X4	493.6902	198.2536	2.490196	0.0300
C	-24163.32	20729.02	-1.165676	0.2684
R-squared	0.956520	Mean dependent var		62673.75
Adjusted R-squared	0.940709	S.D. dependent var		33421.08
S.E. of regression	8137.938	Akaike info criterion		21.09677
Sum squared resid	7.28E+08	Schwarz criterion		21.33820
Log likelihood	-163.7741	F-statistic		60.49753
Durbin-Watson stat	1.042828	Prob(F-statistic)		0.000000

REGRESI LOG LINIER

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/06 Time: 01:17				
Sample: 1989 2004				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	2.749109	0.462912	5.938730	0.0001
LOG(X2)	0.285907	0.111390	2.566713	0.0262
LOG(X3)	-1.254852	0.936187	-1.340386	0.2071
LOG(X4)	0.150131	0.066322	2.263690	0.0448
C	-9.026528	4.678231	-1.929475	0.0799
R-squared	0.941775	Mean dependent var		10.87846
Adjusted R-squared	0.920602	S.D. dependent var		0.633940
S.E. of regression	0.178629	Akaike info criterion		-0.356700
Sum squared resid	0.350993	Schwarz criterion		-0.115266
Log likelihood	7.853600	F-statistic		44.48035
Durbin-Watson stat	0.923769	Prob(F-statistic)		0.000001

MULTIKOLINEARITAS

VARIABEL X1 DAN X2

Dependent Variable: X1				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/06 Time: 01:24				
Sample: 1989 2004				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	-338.5405	617.3696	-0.548360	0.5921
C	95440.68	10536.44	9.058156	0.0000
R-squared	0.021027	Mean dependent var		90637.74
Adjusted R-squared	-0.048900	S.D. dependent var		22874.21
S.E. of regression	23426.81	Akaike info criterion		23.07762
Sum squared resid	7.68E+09	Schwarz criterion		23.17419
Log likelihood	-182.6209	F-statistic		0.300698
Durbin-Watson stat	0.071145	Prob(F-statistic)		0.592082

VARIABEL X1 DAN X3

Dependent Variable: X1				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/06 Time: 01:25				
Sample: 1989 2004				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3	7.566614	1.255651	6.026050	0.0000
C	-60487.41	25272.27	-2.393430	0.0313
R-squared	0.721743	Mean dependent var		90637.74
Adjusted R-squared	0.701868	S.D. dependent var		22874.21
S.E. of regression	12489.66	Akaike info criterion		21.81966
Sum squared resid	2.18E+09	Schwarz criterion		21.91623
Log likelihood	-172.5573	F-statistic		36.31327
Durbin-Watson stat	0.284769	Prob(F-statistic)		0.000031

VARIABEL X1 DAN X4

Dependent Variable: X1				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/06 Time: 01:26				
Sample: 1989 2004				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X4	98.60736	344.8522	0.285941	0.7791
C	89440.89	7235.597	12.36123	0.0000
R-squared	0.005806	Mean dependent var		90637.74
Adjusted R-squared	-0.065208	S.D. dependent var		22874.21
S.E. of regression	23608.22	Akaike info criterion		23.09305
Sum squared resid	7.80E+09	Schwarz criterion		23.18962
Log likelihood	-182.7444	F-statistic		0.081762
Durbin-Watson stat	0.134448	Prob(F-statistic)		0.779111

VARIABEL X2 DAN X3

Dependent Variable: X2				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/06 Time: 01:26				
Sample: 1989 2004				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3	0.000488	0.001011	0.482967	0.6366
C	4.433102	20.35212	0.217820	0.8307
R-squared	0.016388	Mean dependent var		14.18719
Adjusted R-squared	-0.053870	S.D. dependent var		9.797658
S.E. of regression	10.05810	Akaike info criterion		7.571101
Sum squared resid	1416.314	Schwarz criterion		7.667675
Log likelihood	-58.56881	F-statistic		0.233257
Durbin-Watson stat	1.426712	Prob(F-statistic)		0.636584

VARIABEL X2 DAN X4

Dependent Variable: X2				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/06 Time: 04:06				
Sample: 1989 2004				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X4	0.430624	0.093274	4.616754	0.0004
C	8.960488	1.957055	4.578558	0.0004
R-squared	0.603561	Mean dependent var		14.18719
Adjusted R-squared	0.575244	S.D. dependent var		9.797658
S.E. of regression	6.385455	Akaike info criterion		6.662391
Sum squared resid	570.8366	Schwarz criterion		6.758965
Log likelihood	-51.29913	F-statistic		21.31441
Durbin-Watson stat	1.632897	Prob(F-statistic)		0.000400

VARIABEL X3 DAN X4

Dependent Variable: X3				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/06 Time: 01:26				
Sample: 1989 2004				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X4	40.26177	37.31113	1.079082	0.2988
C	19483.95	782.8523	24.88841	0.0000
R-squared	0.076786	Mean dependent var		19972.62
Adjusted R-squared	0.010842	S.D. dependent var		2568.242
S.E. of regression	2554.281	Akaike info criterion		18.64540
Sum squared resid	91340951	Schwarz criterion		18.74197
Log likelihood	-147.1632	F-statistic		1.164418
Durbin-Watson stat	0.357692	Prob(F-statistic)		0.298792

UJI HETEROSKEDASTISITAS

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	13.98220	Probability	0.206963	
Obs*R-squared	15.91868	Probability	0.318366	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/06 Time: 04:21				
Sample: 1989 2004				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.83E+08	6.43E+08	-1.372208	0.4009
X1	-22676.37	14092.56	-1.609102	0.3540
X1^2	-0.520085	0.107172	-4.852825	0.1294
X1*X2	-2632.099	551.6240	-4.771546	0.1315
X1*X3	7.909879	1.670926	4.733830	0.1325
X1*X4	-1742.143	494.7531	-3.521238	0.1762
X2	22658496	31166152	0.727023	0.5998
X2^2	-2098716.	425163.8	-4.936253	0.1272
X2*X3	13874.35	3802.902	3.648360	0.1703
X2*X4	-3981511.	787079.3	-5.058590	0.1242
X3	147440.1	130013.7	1.134035	0.4601
X3^2	-25.14613	7.141332	-3.521210	0.1762
X3*X4	2597.200	3430.889	0.757005	0.5875
X4	75252810	35003012	2.149895	0.2772
X4^2	2875963.	467090.4	6.157188	0.1025
R-squared	0.994917	Mean dependent var	45530396	
Adjusted R-squared	0.923761	S.D. dependent var	43715815	
S.E. of regression	12070520	Akaike info criterion	34.55284	
Sum squared resid	1.46E+14	Schwarz criterion	35.27714	
Log likelihood	-261.4227	F-statistic	13.98220	
Durbin-Watson stat	2.578195	Prob(F-statistic)	0.206963	

MWD LINIER

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/06 Time: 01:22				
Sample: 1989 2004				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	1.671069	0.071175	23.47839	0.0000
X2	829.5253	133.4008	6.218293	0.0001
X3	-4.053334	0.627836	-6.456045	0.0001
X4	495.1550	70.14692	7.058828	0.0000
Z1	43145.54	4889.477	8.824162	0.0000
C	-25611.08	7336.243	-3.491034	0.0058
R-squared	0.995052	Mean dependent var	62673.75	
Adjusted R-squared	0.992577	S.D. dependent var	33421.08	
S.E. of regression	2879.391	Akaike info criterion	19.04854	
Sum squared resid	82908938	Schwarz criterion	19.33826	
Log likelihood	-146.3883	F-statistic	402.1671	
Durbin-Watson stat	1.661721	Prob(F-statistic)	0.000000	

MWD LOG LINIER

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/06 Time: 01:23				
Sample: 1989 2004				
Included observations: 8				
Excluded observations: 8				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	3.151645	0.359474	8.767387	0.0128
LOG(X2)	0.355127	0.045467	7.810683	0.0160
LOG(X3)	-2.125283	0.698277	-3.043610	0.0931
LOG(X4)	0.114539	0.021453	5.338963	0.0333
LOG(Z2)	0.047755	0.018368	2.599839	0.1216
C	-4.836403	2.869648	-1.685365	0.2340
R-squared	0.998889	Mean dependent var	11.07533	
Adjusted R-squared	0.996112	S.D. dependent var	0.706889	
S.E. of regression	0.044076	Akaike info criterion	-3.292112	
Sum squared resid	0.003885	Schwarz criterion	-3.232531	
Log likelihood	19.16845	F-statistic	359.7082	
Durbin-Watson stat	1.765687	Prob(F-statistic)	0.002775	